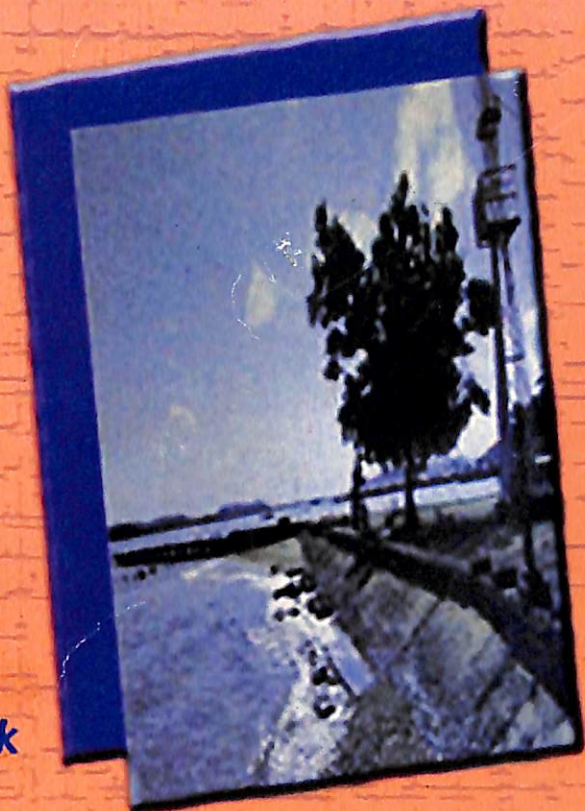


# Barus

*arah Maritim dan Peninggalannya  
Sumatera Utara*



*ni Dewi Wanti, dkk*

*alai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh*

Hak Cipta 2006, pada penulis

---

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara menggunakan foto copy, tanpa izin sah dari penerbit

---

Cetakan Pertama,

---

Penulis :

Irini Dewi Wanti  
Seno  
Sri Waryanti

Editor :

Zakaria Ahmad

**Barus : Sejarah Maritim dan Peninggalannya di Sumatera Utara**

**ISBN 979-9164-60-5**

---

Hak Penerbitan Pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

---

Setting /Layout : Irini Dewi Wanti  
Desain Sampul : Lizar Andrian

Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh  
d/a Komplek Dinas Pariwisata Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Lt.II  
Jl. Tgk. Chik Kuta Karang No.3 Banda Aceh

**BARUS :**

**SEJARAH MARITIM  
DAN  
PENINGGALANNYA DI SUMATERA UTARA**

**Penulis :**

**Irini Dewi Wanti  
Seno  
Sri Waryanti**

**Editor :**

**Drs. Zakaria Ahmad**

**BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
BANDA ACEH  
2006**

Hak Cipta 2006, pada penulis

---

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara menggunakan foto copy, tanpa izin sah dari penerbit

---

Cetakan Pertama,

---

Penulis :

Irini Dewi Wanti  
Seno  
Sri Waryanti

Editor :

Zakaria Ahmad

**Barus : Sejarah Maritim dan Peninggalannya di Sumatera Utara**

**ISBN :**

---

Hak Penerbitan Pada Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh

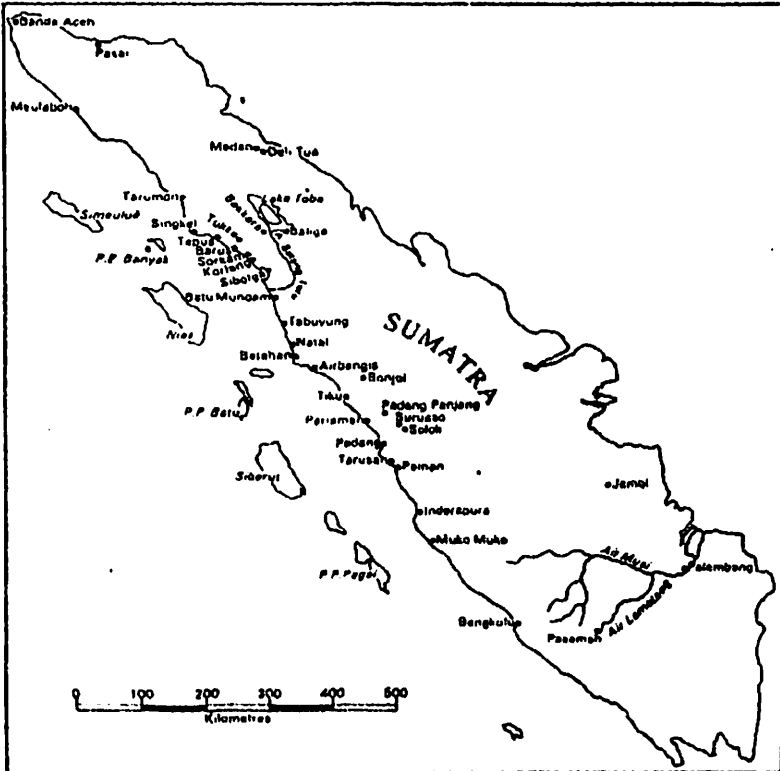
---

Setting /Layout : Irini Dewi Wanti  
Desain Sampul : Titit Lestari

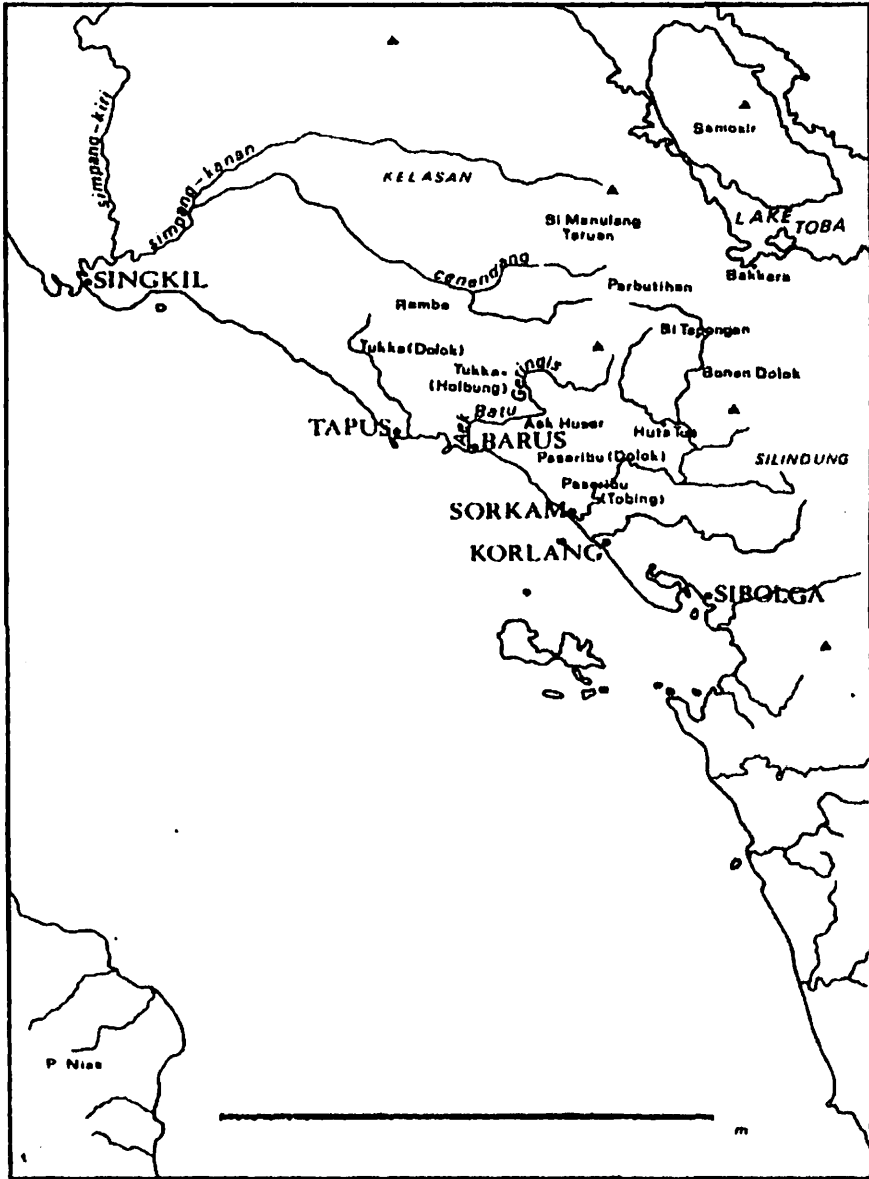
Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh  
d/a Komplek Dinas Pariwisata Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Lt.II  
Jl. Tgk. Chik Kuta Karang No.3 Banda Aceh

---

# PETA SUMATERA UTARA



# PETA BARUS



## KATA PENGANTAR

Dalam satu tulisan A.B. Lopian salah seorang sejarawan yang mempunyai banyak literatur tentang sejarah maritim pernah menulis, "hingga sekarang belum banyak sejarawan asing maupun sejarawan Indonesia yang memberi perhatian khusus terhadap aspek-aspek maritim di Asia Tenggara. Oleh sebab itu belum ada sebuah karya yang komprehensif membahas sejarah maritim Asia Tenggara. Umumnya membahas kelautan hanya beberapa segi tertentu, sehingga menurut A.B. Lopian penulisan yang ada selama ini hanya sebuah perkenalan".

Apa yang dikatakan oleh salah satu dari pakar Sejarah Maritim itu memang sangat memprihatinkan, mengingat negara adalah Negara kepulauan yang hampir seluruh daerah dibentuk oleh adanya dunia maritim.

Disini walaupun dalam tulisan A.B. Lopian lebih lanjut dikatakan para penulis yang telah pernah menulis dunia maritim hanya membahas sebagian kecil dari dunia maritim belum dapat dianggap sejarawan tetapi dengan segenap kerendahan hati Tim dari Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional mencoba mengenang kembali dan menuliskan sejarah Maritim di Sumatera Utara.

Dalam tulisan ini tentu saja banyak sekali kekurangan di dalamnya, tetapi lebih baik memulai daripada tidak berbuat sama sekali. Maka tulisan ini terselesaikan juga. Selain puji syukur keharibaan Allah SWT, juga kami haturkan terima kasih sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam bentuk data sehingga tulisan ini dapat terselesaikan. Sumbangan saran dan pemikiran kami terima dengan lapang hati guna kemajuan di masa yang akan datang. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi pembaca.

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI .....	ii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Masalah .....	3
1.3. Tujuan Penelitian .....	3
1.4. Tinjauan Pustaka .....	4
1.5. Ruang Lingkup.....	6
1.6. Metode Penelitian .....	6
BAB II PENGENALAN LOKASI PENELITIAN .....	8
2.1. Sejarah Singkat Barus .....	8
2.2. Letak Geografis .....	10
2.3. Kehidupan Sosial Budaya.....	16
BAB III PERTUMBUHAN DAN PEMUDARAN KOTA PELABUHAN BARUS.....	20
3.1. Masuknya Islam Ke Barus .....	20
3.2. Tumbuh dan Berkembangnya Barus Sebagai Kota Pelabuhan .....	27
3.3. Pemudaran Kota Pelabuhan Barus.....	49
BAB IV BERBAGAI PENINGGALAN SEJARAH MASA KEJAYAAN PELABUHAN BARUS.....	57
4.1. Benteng Barus.....	57
4.2. Situs Lobutua .....	61
4.3. Komplek Makam Mahligai .....	63
4.4. Komplek Makam Papan Tinggi .....	64
4.5. Komplek Makam Tuan Ambar.....	66
4.6. Komplek Makam Tuan Ibrahim Syah .....	67
4.7. Komplek Makam Tuan Machdum .....	69
4.8. Kolam Andam Dewi.....	72
BAB V PENUTUP .....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	74



# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Kota pelabuhan merupakan sumber informasi kebaharian Indonesia. Pelabuhan sebagai tempat sandar sarana perhubungan laut, membongkar maupun memuat barang dan penumpang, menjadikan kota pelabuhan merupakan ajang interaksi antar budaya dalam arti luas.

Wilayah Nusantara berada pada posisi silang antara dua benua dan dua samudera. Pada abad XV Malaka merupakan salah satu pintu gerbang untuk masuk ke wilayah Nusantara. Perairan selat Malaka merupakan prasarana jalur pelayaran perdagangan, terutama bagi pedagang-pedagang Eropa untuk memperoleh rempah-rempah. Kejatuhan Malaka ke tangan Portugis di abad XVI menyebabkan para pedagang Islam yang biasa berdagang di Malaka menyingkir ke wilayah Kerajaan Aceh dan menyusuri pantai Barat Sumatera.

Peralihan kegiatan perdagangan ke Kerajaan Aceh menyebabkan pusat perdagangan berada di Aceh. Perkembangan jalur perdagangan di wilayah Aceh menyebabkan pula perkembangan kota-kota pelabuhan di pantai barat Sumatera. Pada waktu itu Kerajaan Aceh menguasai perdagangan di pantai barat Sumatera. Kota-kota pelabuhan yang berada di pantai barat Sumatera ini antara lain adalah Singkil, Barus, Sibolga, Natal dan Emma Haven (Teluk Bayur).<sup>1</sup>

Sejak abad ke XVI kota Barus sudah dikenal sebagai pusat pelayaran perdagangan rempah-rempah, terutama kapur barus di wilayah pantai barat Sumatera. Barus berfungsi sebagai pelabuhan transito. Daerah belakang (*hinterland*) pelabuhan Barus meliputi daerah pedalaman, seperti Tanah Karo, Simalungun dan Toba serta pulau-pulau di sekitarnya, seperti pulau Mursala. Produksi daerah belakang antara lain berupa damar, kemenyan, kapur barus, dan kulit binatang.

Pada abad XIX pelabuhan Sibolga muncul dengan fasilitas yang lebih baik daripada pelabuhan Barus. Kota Sibolga berada sekitar 67 km. di selatan kota Barus. Potensi daerah belakang yang semula mendukung kehidupan kota pelabuhan Barus mulai menurun, sebaliknya kehidupan kota pelabuhan Sibolga makin ramai dan berkembang. Di kota Barus saat ini masih dapat dilihat bekas kegiatan pelabuhan berupa pancang dermaga, gudang dan tanggul penahan gelombang yang pernah dibangun pada masa pemerintahan Belanda.

Termasuk beberapa peninggalan benda-benda bersejarah yang telah terdaftar oleh Balai Arkeologi Medan dan Suaka Peninggalan Sejarah Purbakala Aceh Sumatera Utara dapat kita temui di Barus hingga saat ini. Hal ini merupakan bukti bahwa sebagai suatu analisis bahwa Barus memang pernah jaya sebagai kota pelabuhan dan memudar digantikan oleh pelabuhan Sibolga.

Selain itu apakah kota kecil Barus yang pernah tercatat sebagai salah satu kekayaan sejarah maritim di Nusantara akan ditinggalkan begitu saja. Untuk saat ini dan masa yang akan datang

---

<sup>1</sup> Budhisantoso, dkk., *Studi Pertumbuhan dan Pemudaran Kota Pelabuhan Kasus Barus dan Sibolga*, (Jakarta: 1995, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan), hlm. 1.

perlu dipikirkan bahwa potensi Barus sebagai kota bersejarah perlu diaktualkan kembali dengan mengangkat potensi sejarah yang ada di Barus sebagai salah satu objek kepariwisataan di Sumatera Utara.

Dari uraian di atas jelaslah penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa sejarah maritim di Nusantara dapat dibuktikan melalui penulisan sejarah, selain itu dari penulisan sejarah dapat dijadikan untuk mengambil kebijakan bagi pemerintah daerah maupun pemerintah pusat untuk pembangunan di masa yang akan datang.

## **1.2 Masalah**

Pokok permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah tentang fenomena bahwa Barus adalah kota yang pernah mengalami kejayaan di abad XVI untuk itu perlu diketahui bagaimana sejarah tumbuh berkembang hingga memudarnya serta bukti-bukti sejarah yang menguatkan hal itu. Permasalahan lain adalah bagaimana aktualisasi dari hasil peninggalan sejarah di daerah Barus agar tidak hanya sekedar menjadi kenangan sejarah dari orang-orang tua terdahulu tetapi juga dimanfaatkan sebagai pendukung kepariwisataan dan kebijakan dalam ilmu pengetahuan khususnya tentang sejarah maritim dan geografi di Indonesia.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian dan penulisan sejarah Barus sebagai kota pelabuhan dan peninggalan bersejarah tentunya mempunyai tujuan dengan harapan dapat memberikan manfaat kepada pembaca, pemerhati sejarah dan budaya serta masyarakat yang berminat terhadap penulisan ini. Tujuan tersebut antara lain :

1. Mengetahui bagaimanakah keberadaan Barus sebagai kota pelabuhan pada abad XVI melalui studi kepustakaan.
2. Penulisan sejarah maritim di Sumatera Utara.
3. Mengetahui berbagai peninggalan (situs) sejarah sebagai bukti bahwa Barus benar-benar pernah mengalami kejayaan sebagai Bandar niaga.

4. Mengaktualisasikan berbagai peninggalan sejarah yang ada di Barus guna mendukung kepariwisataan di Sumatera Utara.

#### 1.4 Tinjauan Pustaka

Sejarah adalah kejadian yang mencakup segala aktifitas manusia di dunia yang terjadi pada masa-masa yang telah lewat, dengan cakupan waktu dan ruang tertentu yang menimbulkan perubahan baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial budaya dan sebagainya.<sup>2</sup> Dalam hal ini artinya sejarah adalah perubahan, bagaimana perubahan dapat terjadi dan mengapa terjadi, semua ini tidak terlepas dari objeknya yaitu manusia sebagai makhluk sosial. Dalam ilmu sosial istilah sosial menunjukkan kepada objeknya yaitu masyarakat, sehingga dapat dikatakan bahwa ilmu sosial itu mempelajari masyarakat dalam keseluruhannya dan juga hubungan-hubungan antara orang-orang yang ada dalam masyarakat.

Ahli-ahli sejarah sebaiknya selalu kritis dan selalu memperhatikan setiap perubahan-perubahan kultur, lembaga struktur sosial, lingkungan fisik dan sebagainya. Selain itu berusaha menggambarkan perubahan-perubahan yang mempengaruhi satu sama lain dan menganalisa setiap perubahan. Sejarah pada hakekatnya menerangkan dua hal yang berbeda. Pertama, gerakan atau perubahan sesuatu kejadian yang pada waktunya dan pada kenyataannya atau dari rekaman dari seluruh pergerakan dan perubahan-perubahan misalnya dengan menulis hal-hal tersebut. Kedua kegiatan atau aktivitas manusia menyimpulkan kejadian-kejadian dan menghubungkannya dengan pengalamannya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Sutrasno, *Sejarah dan Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta : Pradnya Paramita, 1978), hlm.8

<sup>3</sup> A.C. Van Oss, *Pengantar Sejarah dan Sejarah Sosial Ekonomi*, terj. Danil Ahmad, ( Medan: 1992), hlm. 1

Sejarah juga sangat diperlukan dalam kehidupan manusia karena sejarah memiliki tiga dimensi waktu yaitu masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang, ketiga masa itu dapat dijadikan sebagai pedoman hidup manusia. Selain itu dari sejarah kita juga dapat mengetahui perkembangan masyarakat dari masa ke masa.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku Studi Pertumbuhan dan Pemudaran Kota Pelabuhan : Kasus Barus dan Sibolga sebagai bahan rujukan bagi penulisan. Dalam buku yang ditulis oleh Dr. Budhisantoso dan kawan-kawan mengulas bagaimana suatu kota pelabuhan dalam hal ini yang menjadi objek penelitian mereka adalah pelabuhan Barus mengalami perubahan. Dalam kenyataannya perubahan pelabuhan Barus menjadi pertumbuhan bagi pelabuhan Sibolga. Sehingga penelitian ini menjawab apa faktor yang mempengaruhi sehingga hal ini terjadi.

Beberapa buku lainnya yang dipergunakan adalah buku-buku teori ilmu sosial. Untuk menguatkan hasil penelitian ini peneliti merujuk pada satu buku yaitu Sejarah Masuknya Islam ke Bandar Barus Sumatera Utara hasil tulisan Dada Meuraxa.

Sejarah keberadaan Barus sebagai pelabuhan menjadi kebanggaan bagi penduduk Barus. Di mata sastrawan dan ahli sastra Barus dikenal sebagai tempat kediaman seorang penyair Hamzah Fansuri dan sebagai sumber kapur Barus dan kemenyan. Kedua komoditi itu utama yang diperdagangkan dengan Cina pada abad VII masehi. Pada Abad XVIII bandar Barus menjadi tempat kapal membongkar dan memuat barang dagangan. Bandar Barus menjadi pusat perdagangan yang dikunjungi perahu dagang tradisional dan kapal modern, baik berupa kapal api, kapal motor dan kapal layar, pencalang maupun perahu tradisional lainnya. Sambil menjual barang dagangan mereka juga membeli barang kebutuhan lainnya untuk dijual kembali di tempat asal. Kegiatan perdagangan yang pada mulanya berlangsung di Lobutua penduduk setempat menyebut lokasi itu dengan Kuala Batanguar karena penduduk pedalaman yang akan menuju Barus harus melalui sungai Batanguar (Aek Maco).

Kegiatan ekonomi di bandar Barus adalah bagian dari dunia perdagangan dan pelayaran pantai barat pulau Sumatera pada masa lalu. Kegiatan perdagangan bandar Barus yang telah hidup sejak abad VII mencapai kejayan pada abad XVII dan XVIII. Pada

zaman kolonial, orang Belanda memasukkan kawasan itu menjadi bagian dari wilayah *Sumatra's Westkust*, yang meliputi wilayah Padang Darat, *Padang Benedenlanden* (Padang Pesisir), dan *Tapanoeli*. Barus dijadikan *afdeeling* yang menjadi bagian dari keresidenan Tapanuli.<sup>4</sup>

## 1.5 Ruang Lingkup

Dalam berbagai metode sejarah suatu tulisan dianggap dapat memenuhi kriteria dalam penulisan sejarah harus memiliki batasan waktu yang cukup tegas. Kapan suatu kajian dimulai dan kapan harus diakhiri. Meskipun sejarah mempunyai dimensi waktu masa lalu, kini dan yang akan datang tetapi penelitian ini tetap memberikan batasan waktu (*scope temporal*) bahwa penelitian ini dilakukan melalui studi pustaka yang diawali pada tinjauan abad XVI dan diakhiri pada abad ke XIX setelah munculnya Sibolga yang menggantikan pelabuhan Barus sebagai Bandar perdagangan di Sumatera. Sementara untuk merujuk pada aktualisasi dari situs sejarah yang ada di Barus maka peneliti juga akan mengambil dimensi waktu masa kini (tahun 2003) dimana untuk itu diperlukan bukti-bukti otentik berupa benda-benda bersejarah yang ada di Barus yang tentunya telah diakui dan diteliti oleh para arkeolog bahwa situs tersebut benar-benar akurat dijadikan sebagai bukti sejarah.

*Scope spatial* penelitian ini adalah khusus Kecamatan Barus yang ada di Kabupaten Tapanuli Tengah Propinsi Sumatera Utara.

## 1.6 Metode Penulisan

Suatu penulisan maupun karya ilmiah yang memenuhi syarat adalah suatu tulisan yang ditopang oleh data maupun informasi yang dapat dipertanggungjawabkan serta harus relevan dengan

---

<sup>4</sup> AB. Lapien, *Arung Samudera*, (Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 2001), hlm.155

pokok permasalahan yang ditulis. Untuk menentukan apakah data yang diperoleh tersebut otentik atau tidak maka sebelum melakukan penulisan harus dilakukan penelitian atau dalam ilmu sejarah disebut heuristik.

Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian kepustakaan dan lapangan. Data yang diperoleh melalui studi pustaka tentunya data yang dijaring untuk penulisan masa abad XVI hingga abad XIX, sedangkan penelitian lapangan adalah untuk melihat secara fenomenal bahwa adanya bukti-bukti sejarah baik artefak atau situs sejarah yang telah cukup otentik sebagai bukti bahwa bandar Barus memang benar-benar ada pada masa abad XVI. Dengan demikian hasil penelitian ini juga nantinya bukan sekedar data tetapi juga kebijakan bagi pemerintah daerah maupun pusat.

Untuk mengkaji permasalahan yang ada penulis tidak terlepas dari ilmu bantu sejarah dengan berbagai pendekatan (*muliti dimensional approach*). Dalam penulisan ini nantinya yang paling proporsional untuk digunakan adalah ilmu geografi, sosiologi, antropologi dan arkeologi.

## **BAB II**

### **PENGENALAN LOKASI PENELITIAN**

#### **2.1. Sejarah Singkat Barus**

Dalam catatan sejarah Barus lebih banyak dikenal sebagai tempat kediaman penyair Melayu Hamzah Fansuri dan sebagai sumber kapur barus dan menyan. Kedua damar ini sudah termasuk perdagangan Sumatra dengan Cina sekurang-kurangnya mulai abad ke-7,<sup>1</sup> Nama Barus dalam catatan Cina masa dulu dihubungkan dengan damar kapur barus yang paling tinggi mutunya dan paling murni sifatnya. Pada kira-kira abad ke-10 ada bukti yang menimbulkan kesan bahwa pedagang dari Timur Tengah memang langsung mendatangi pantai barat Sumatra untuk mencari kedua damar tadi . Barus dikenal oleh

---

<sup>1</sup> Jane Drakard, *Sejarah Raja-Raja Barus*, (Jakarta : Garmedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 17.



bangsa Arab dengan nama Fansur dan kedua nama itu telah muncul di beberapa sumber masa dulu.

Penelitian dari segi arkeologi mengenai sejarah di pelabuhan Barus yang paling terkenal dari Barus ialah sebuah n'ang bertulis dari Lobo Tua di dekat Pansur yang sekarang disimpan di Museum Nasional Jakarta. Dalam prasasti yang telah dibaca oleh K.A. Nilakanta Sastri itu terdapat angka tahun yang sama dengan tahun 1088 M. Menurut penafsiran Nilakanta Sastri, prasasti itu berasal dari sebuah serikat dagang Tamil ("merchant guild") yang datang berdagang dengan daerah ini selama abad ke-11.<sup>2</sup> Berdasarkan temuan keramik dapat dikemukakan sebagai tahun batas sementara untuk pemukiman itu paruh pertama abad ke-12. Temuan keramik yang diperoleh kemudian di daerah Barus semuanya lebih dekat dengan pusat modern di daerah yang dikenal dengan nama Kuala Barus.

Bukti tentang adanya persinggungan antara Barus dan dunia Muslim yang lebih luas terdapat alam sumber-sumber yang bukan catatan dagang. Ada alasan untuk mengka bahwa Barus pada kira-kira abad ke-16 merupakan pusat budaya dan agama yang boleh jadi kecil tetapi penuh keglatan. Salah satu petunjuk ke arah ini ialah hubungan yang ada antara Barus dan penyair mistik Melayu yang termasyhur, Hamzah Fansuri. Penyair ini menghabiskan sebagian hidupnya di pelabuhan Barus. Dalam beberapa syair banyak menyebutkan tentang Kapur barus dan nama Barus. Barus juga tempat beberapa situs makam dengan nisan-nisan yang pahatannya kurang lazim dan yang beberapa di antaranya ada tulisannya. Salah satu hipotesa yang menjadi pertimbangan ahli purbakala ialah kemungkinan bahwa penganut-penganut Hamzah dan murid-muridnya menghindar dari pengejaran yang bersifat keagamaan di Aceh dan akhirnya dikubur di Barus. Banyaknya nisan di Barus boleh jadi menunjukkan kemakmuran dan kegiatan keagamaan yang

---

<sup>2</sup> K.A. Nilakanti Sastri, "A Tamil Merchant-guild in Sumatra", *TBG*, vol. 72 (1932): 314-327.

terdapat di kerajaan itu pada tahun-tahun sebelum persentuhan dengan Eropa.<sup>3</sup>

Meskipun pedagang Eropa pada awal abad ke-17 kadang-kala berhasil membeli kapur barus dan menyan secara langsung di Barus, catatan mengenai hal itu baru banyak terdapat pada bagian akhir abad itu. Pada tahun 1668 raja-raja Barus bergabung dengan kerajaan-kerajaan lain di pesisir barat dalam suatu persekutuan dengan VOC untuk melawan hegemoni Aceh di pantai barat itu. Secara resmi persetujuan ini dimaksudkan untuk memperoleh kembali pantai barat untuk raja-raja Minangkabau dengan Kumpeni sebagai wakil Yang di Pertaun. Namun dalam kenyataan Kumpeni memanfaatkan kesempatan ini untuk menanam monopoli dagangnya sendiri atas pelabuhan-pelabuhan pantai barat dan atas ekspor ladanya yang menguntungkan. Selama usaha itu VOC segera terlibat erat dalam politik kerajaan-kerajaan pesisir barat. Pegawai-pegawai VOC ditempatkan di Barus selama sisa abad ke-17 itu dan bagian besar abad berikutnya, dan mulai saat itu tersedialah keterangan terperinci mengenai pemerintah dan struktur sosial pelabuhan itu.<sup>4</sup>

Dari catatan-catatan terdahulu kita hanya mendapat keterangan sedikit tentang bagaimana damar dikumpulkan dan diekspor dari Barus. Tetapi dari laporan Belanda abad ke-17 kita tahu bahwa pohon kapur dan perdu menyan seperti sekarang tumbuh di daerah perbukitan yang terletak antara tanah pantai yang datar dan dataran tinggi Toba. Di daerah terjal ini damar dipungut oleh berbagai kelompok masyarakat Batak dan diangkut oleh mereka ke tepi laut, kadang-kadang dengan melalui beberapa daerah lain dahulu. Di pantai, damar ditukarkan dengan bahan keperluan mereka seperti kain, besi, dan garam. Sekitar abad ke-17.

---

<sup>3</sup> Jane Drakard, *A Malay Frontier : Unity and Duality in a Sumatra Kingdom*, (Ithaca : Cornell University Press, 1990).

<sup>4</sup> Periode sejarah Barus ini dibahas secara terperinci dalam Jane Darkard, *Ibid.*

Penduduk pantai Barus terdiri dari orang Melayu yang umumnya berasal dari Minangkabau dan dari pelabuhan-pelabuhan pantai yang lebih ke selatan letaknya; dari orang Batak yang sudah merantau ke pantai dan sedikit banyak telah menjalin perkawinan dengan penduduk pantai, dan kelompok-kelompok lain termasuk orang Aceh dan pedagang dari berbagai bagian Nusantara.

Awal Kolonial Belanda menjalin hubungan dengan Kerajaan Barus, mereka baru mengetahui bahwa Barus diperintah oleh dua raja, yaitu Raja di Hulu dan Raja di Hilir. Kedua raja itu tinggal di dataran pantai, di perkampungannya masing-masing yang letaknya terpisah sejauh kira-kira satu kilometer. Dokumen Belanda menamakannya Kampung Mudik dan Kampung Hilir.<sup>5</sup> Raja-raja itu bersama-sama menandatangani perjanjian pertama dengan VOC pada tahun 1668 dan juga dokumen-dokumen lain, seperti surat-surat kepada Belanda. Raja di Hulu dikatakan keturunan campuran Batak-Melayu, sedangkan Raja di Hilir menurut yang diceritakan kepada pegawai VOC, keturunan orang Melayu yang merantau ke Barus dari Tarusan, Sumatra Barat Daya. Kedua raja itu rupanya tidak membagi tanggungjawab pemerintahan antara mereka, namun masing-masing agaknya mempunyai daerah-daerah pengaruhnya sendiri di pedalaman dan di antara orang Batak yang membawa damar ke pantai. Raja di Hulu mempunyai hubungan khusus dengan Batak Dairi yang memungut kapur barus di Barus Barat Laut dan di pedalamannya, sedangkan Raja di Hilir mempunyai pengaruh terbesar atas orang Batak di Pasaribu dan Silindung yang

---

<sup>5</sup> Kampung Mudik sekarang pun masih dikenal dengan nama yang sama di Barus. Letaknya beberapa kilometer di sebelah udik kuala utama Barus jaman modern. Kampung Hilir agaknya sudah pindah tempat, sekurang-kurangnya satu kali. Si Gambo-Gambo yang letaknya agak ke timur dari pusat modern sekarang pernah menjadi tempat kediaman beberapa anggota keluarga Hilir. Pusat perdagangan Barus yang modern berdekatan dengan benteng yang didirikan oleh Belanda dan dinamakan Batu Gerigis.

memungut menyan di perbukitan Barus Timur Laut dan di pedalaman Sorkam dan Korlang.

Selama abad ke-18 perdagangan VOC di pantai barat laut makin lama makin banyak mendapat rintangan dari "penyelundup" Aceh dan dari persaingan Kumpeni Inggris untuk Hindia Timur. Mungkin sebagai akibat perbuatan VOC yang menjalankan monopoli dagang, Barus mundur sebagai pusat perdagangan, sementara pusat-pusat dagang lain yang lebih kecil menjadi bertambah makmur. Kedudukan sebagai "Raja Barus" dipertahankan akan tetapi raja itu agaknya semakin bergantung pada dukungan Belanda dan disamakan dengan kebijaksanaan VOC di daerah itu. Pada tahun 1760 wewenang raja di Barus menurut berita masih digilirkan antara keluarga di Hulu dan di Hilir. Bila seorang raja dari Hilir menjadi Raja Barus, Bendahara diangkat dari keluarga di Hulu dan sebaliknya. Pada tahun 1775 VOC menarik diri dari Barus dan benteng Kumpeni diserahkan kepada Raja Barus dengan pengertian akan dikembalikan seandainya VOC datang kembali.

Belanda menjalin hubungan kembali dengan Barus pada tahun 1820 ketika perang Paderi bergerak ke utara menyusur pantai barat. Menurut laporan Belanda tahun 1825, Raja Barus yang diangkat dari keluarga di Hilir wafat pada tahun 1819. Wakil-wakil terkemuka dari kedua keluarga raja tinggal di satu kampung, seperti ketika Belanda meninggalkan Barus. Keluarga Hilir tidak menuntut kedudukan raja, maka kedudukan itu pindah ke keluarga Hulu dan ditempati oleh raja yang bernama Sultan Sailan. Pemerintahannya berlangsung selama lima tahun, sesudah itu Sultan Main Alam, anak Raja Barus yang sudah wafat, menantang kewenangannya dan mengangkat diri sebagai raja mandiri di kampung di pantai. Ia mendapat dukungan dari orang-orang yang dikatakan orang Aceh tetapi yang mungkin sekali orang Meulaboh pedagang yang tinggal di Barus.<sup>6</sup> Perang meletus antara kedua keluarga raja dan kedua kampung: pedagang asing ikut berperang pada pihak Hilir,

---

<sup>6</sup> Jane Drakard, *Op.cit.*, hlm.25

sementara Raja Barus dari Hulu minta bantuan Belanda di Pulau Poncan. Seorang pegawai muda Belanda dikirim ke Barus dan dikatakan berhasil mengadakan perdamaian antara kedua keluarga: menurut kesepakatan yang tercapai ada dua kampung dan Raja di Hilir akan dinamakan Bendahara. Permusuhan agaknya berlangsung beberapa lama. Menurut catatan kemudian, perselisihan besar yang terakhir terjadi pada kira-kira tahun 1830 dan berakhir pada tahun 1834 dengan pengukuhan Sultan Main Alam, yang juga dinamakan Sultan Tarusan, dengan gelar Bendahara.<sup>7</sup>

Pada tahun 1837 WL. Ritter dan E. Francis masing-masing mengunjungi pesisir barat laut dan melaporkan bahwa kedua raja tinggal di kampungnya masing-masing dan hidup berdampingan secara bersahabat. Waktu itu pedagang asing masih banyak, dan Francis menyebut suatu kelompok pedagang Meulaboh kaya sebanyak 100 orang yang mempunyai pengaruh besar di kerajaan itu. Suatu kelompok pedagang Aceh yang telah menetap di Tapus, Barus Utara, juga sangat besar kekuasaannya. Raja-raja Barus telah minta pertolongan Belanda untuk mempertahankan apa yang masih tersisa dari kemerdekaan mereka lepas dari Aceh. Pemimpin kelompok Aceh di Tapus, Tok Ku Raja Uda, menurut G. Strup, terlibat dalam perselisihan dengan raja di Hulu mengenai beberapa barang berharga.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, Baca juga "Onze Vestiging te Baroes", naskah yang disimpan di Tropen Instituut, Amsterdam, No. Broch Onz. 93=542.

<sup>8</sup> *Ibid.*, baca juga : WL. Ritter, "Korte Aanteekeningen over het Rijk van Atjin", *TNI*, jil. 2.1 (1839): 20-21., E. Francis, "Korte Beschrijving van het Nederlandsche Grondgebied ter over ter Westkust van Sumatra in 1837", *TNI*, jil. 2.1 (1839): 88. Francis menamakan mereka "Analaboos". Dan P.J. "Veth, *De Vestiging en Uitbreiding der Nederlanders ter Westkust van Sumatra door Generaal-Majoor H.J.J.L. Ridder de Steurs* (Amsterdam, 1849), 2 jil. Jil. II: 132-133.

Pemerintah Hindia Belanda mula-mula segan menjadi terlalu terlibat dengan Barus. Setelah jatuhnya Bonjol Belanda baru menduduki Barus kembali, sebagai bagian dari kebijaksanaannya menghalau kaum Paderi ke pedalaman dan mendesak mundur pengaruh Aceh di pesisir barat. Barus didatangi kekuatan militer pada tahun 1839-1840, yang dengan bantuan penduduk setempat berhasil memukul mundur serangan-serangan Aceh dari Tapus dan Singkel.

Dengan kemajuan Singkel sebagai pusat administratif regional dan dengan munculnya pelayaran modern, Barus menjadi kurang penting, begitu juga kewenangan raja-rajanya. Pada tahun 1852 raja-raja agaknya menandatangani suatu usaha untuk tidak lagi memakai cap kerajaan mereka. Mereka menjadi pegawai gajian pemerintah Hindia Belanda, dan seperti juga raja-raja setempat lain, mereka diberikan hanya sebagai kuria, yaitu kepala distrik, di Barus Mudik dan di Barus Hilir.

Kejadian-kejadian sekitar perang yang berlangsung di Barus pada abad ke-19 antara keluarga-keluarga raja di Hulu dan di Hilir inilah yang mengakhiri kedua kronik Raja-Raja Barus. Naskah-naskah itu mencatat sejarah masing-masing keluarga dari saat mereka datang menetap di Barus sampai abad ke-19.

## **2.2. Letak Geografis**

Barus merupakan sebuah kecamatan yang terletak antara 2°00' Lintang Utara -2°11'50" Lintang Utara dan antara 98°25'85" Bujur Timur 98°26'30" Bujur Timur. Luas wilayah kecamatan ini sekitar 693,93 km<sup>2</sup> dan mempunyai batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Utara.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Tapanuli Selatan.

## **Barus: Sejarah Maritim dan Peninggalannya di Sumatera Utara**

- Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Hindia.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sorkam.

Barus yang berstatus sebagai ibu kota Kecamatan Barus terdiri dari 5 (lima) desa yaitu : Desa Padangmasiang (1 km<sup>2</sup>), Desa Kedalgadang (3 km<sup>2</sup>), Desa Batugerigis (0,64 km<sup>2</sup>), Desa Pasar Terendam (1,2 km<sup>2</sup>) dan Desa Sigambo-gambo (1,36 km<sup>2</sup>).

Secara sekilas Barus dikategorikan sebagai sebuah kota yang sudah agak maju meskipun masih terlihat sederhana. Rumah-rumah pada umumnya belum ber dinding tembok secara keseluruhan. Sedangkan bentuk pemukiman penduduk cukup teratur dengan gang atau jalan kampung belum semuanya menikmati fasilitas jalan beraspal. Selain itu gedung-gedung lain seperti perkantoran, pertokoan berada di tepi jalan yang sudah beraspal.

Fasilitas umum yang tersedia adalah rumah sakit, rumah penginapan milik pemerintah daerah, gedung sekolah baik SD, SLTP dan SLTA, kantor pos, kantor kepolisian, rumah camat dan toko kelontong. Pusat kegiatan ekonomi berupa pertokoan dan bangunan berada di kanan kiri Jalan Fansuri. Sedangkan perumahan nelayan kebanyakan berada di Desa Pasar Terendam dan Batugerigis. Kantor syahbandar berada tidak jauh dari pantai yaitu Desa Batugerigis.

Semua sungai yang mengalir di kecamatan ini bermuara ke Samudera Hindia, seperti Aek Sirahar, Aek Tapus, Aek Hantu, Aek Pane, Aek Sibuluh, Aek Sibintang, Aek Maco (Aek Batanguar), Aek Busuk dan Aek Sipauhat. Untuk Aek Sirahar sering mengalami perpindahan muara karena sifat arus sungai bertambah deras pada musim penghujan sehingga alirannya menerobos daerah sekitarnya. Di samping itu endapannya mendangkalkan dan menyempitkan palungnya

Jenis tanah di Kecamatan Barus adalah organosol, glei humus dan regosol. Bahkan induk jenis tanah ini terdiri dari endapan laut, endapan sungai, dan endapan angin. Jenis tanah ini mungkin dapat digarap untuk perkebunan, persawahan dan tegalan. Relief

daerah Kecamatan Barus bergunung-gunung pada bagian utara, sedangkan ke arah barat landai dan berawa-rawa.

Di samping itu tanah di Kecamatan Barus selain potensial untuk tanah garapan, juga wilayah perairannya cukup potensial untuk pengembangan ikan dan udang. Oleh karena Barus dikenal sebagai daerah pusat perikanan laut di wilayah perairan Propinsi Sumatera Utara.

Curah hujan rata-rata per bulan 325 mm dan hampir merata sepanjang tahun. Stasiun pengukuran ada di Pinangsori, Kabupaten Tapanuli Tengah. Angin barat banyak berpengaruh di pantai Barus karena lokasi Kecamatan Barus langsung menghadap ke laut bebas. Pada musim angin barat (sekitar Desember – April) di beberapa tempat di pantai Barus mengalami erosi karena gelombang seperti di pantai Desa Padangmasiang, Desa Kedaigadang dan Desa Sibintang.

### **2.3 Kondisi Sosial Budaya**

Sebelum pengaruh Hindu dan Islam masuk ke wilayah Barus baik penduduk pedalaman maupun penduduk pantai menganut kepercayaan yang bersifat animisme. Menurut kepercayaan ini semua benda-benda memiliki kekuatan yang didalamnya terdapat roh (begu), sehingga penganutnya menyembah benda-benda seperti batu-batu besar. Penyembahan dapat dilakukan secara langsung atau dengan perantara pawang atau datu yang artinya orang sakti.

Masuknya agama Hindu dan Islam kepercayaan nenek moyang mulai bergeser. Hal ini terutama terjadi pada saat berkembangnya agama Islam di Barus. Masuknya agama Islam di Barus dibawa oleh para pedagang. Perkebangunan Barus sebagai daerah pelabuhan disebabkan ramainya para saudagar yang selanjutnya menetap di daerah ini. Kelompok masyarakat yang menetap di daerah pesisir menimbulkan kelompok suku bangsa yang baru dan mereka menyebutnya dengan nama "orang pesisir", bahasa masyarakat dalam pergaulan sehari-hari juga menggunakan bahasa



pesisir yang dipengaruhi oleh unsur bahasa Mangan, Melayu dan batak dengan dialek pesisir.

Barus secara administrasi adalah bagian dari Kabupaten Tapanuli tengah Propinsi Sumatera Utara, namun secara corak dan keanekaragamanbudaya banyak kemiripan dengan budaya yang berkembang di Singkil Kabupaten Aceh Singkil Propinsi naggroe Aceh Darussalam. Diantaranya kesenian yang berkembang di masyarakat Si Kambang cerita ini mengisahkan percintaan antara dua orang pemuda yang berasal dari kalangan rakyat biasa yang bernama sikambang dan seorang putri raja yang bernama Putri Intan. Kesenian Sikambang merupakan tari dan laguyang biasa dipertunjukkan pada upacara perkawinan ini dijadikan teladan dan pedoman bagi pasangan pengantin dalam hidup berumah tangga kelak. Kesenian ini diringi dengan seperangkat instrumen yang terdiri dari gendang dan biola.

Pakaian dan dekorasi pelaminan pengantin menggambarkan adanya gabungan unsur kebudayaan asing (Arab, India, Cina dan Mesir) dengan unsur budaya Timur (Minang dan Aceh). Penyambutan marapulai (Pengantin Laki-laki) oleh pihak anak daro (pengantin perempuan ) dilakukan dengan upacara tabur beras kuning, pemberian powan (koytak kayu yang berisikan perlengkap kapur sirih) dan pemberian kapur sirihdan pemberian payung kuning. Upacara penyambutan ini diakhiri dengan acaa salam-salaman antara kedua belah pihak sambil menriaki kata "horas" hingga tiga kali yang artinya selamat semua . Acara dilanjutkan dengan penyajian kesenian sikambang.

Kesenian Sikambang yang disajikan antra lain Tari Galombang yang makna gerakannya adalah mengucapkan salam assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatu. Biasanya setelah tari Galombang selesai dilanjutkan dengan randai. Randai semacam silat yang terdapat di pesisir Tapanaulai sama dengan randai yang trdapat di Sumatera barat. Randal dibawa oleh para pedagang yang berasal dari Mingkabau ke Barus dan kesenian ini diterima serta diresapi oleh penduduk Barus dan sekitarnya.

Beberapa tarian yang berkembang di daerah ini diantaranya tari muda-mudi, tari kapri, tari saputanagn dan tari sikotek kesemuanya biasanya dilakkan padda saat perayaan pesta perkawinan.

Pada pesta perkawinan maupun pesta lain disajikan pula alunan senandung Sikambang tanpa tari yang berisi nasehat-nasehat keindahan alam Barusercita dan imbauan panggilan pulang bagi para perantau yang sudah lama meninggalkan daerah asalnya. Senandung yang terakhir ini menandakan bahwa penduduk Barus suka merantau. Hal ini dilukiskan pula dalam bentuk Tari Pulau Pinag atau disebut pula tari Payung. Tari ini mengisahkan pelepasan seorang istri yang mengantar suami hingga di pamtal, suami akan meninggalkan kampung halamannya untuk pergi merantau. Pantun yang mengiringi tari ini berisi petuah bagi suami istri untuk saling setiadan dorongan semangat bagi suami untuk rajin bekerja di rantau. Dalam pantun itu juga tersirat imabauan untuk cepat kembali.

Dalam adat perkawinan di aderha ininampak pengaruh ajaran Islam dengan mengikutsertakan unsur kebudayaan Minang dan Batak yang oleh mereka disebut adat "semenda" atau adat Batak Pesisir. Pada umumnya sesudah acara perkawiana pengantin laki-laki tinggal bersama mertua atau keluarga perempuan. Upacara perkawinannya selalu diadakan di pihak perempuan. Apabila seorang anak lahir si rumah si ibu yang melahairka n diadakan bacaan-bacaan hikayat-hikayat dari zaman para nabi. Pembacaan dilakukann oleh para ibu tetangga selama 7-15 malam berturut-turut.

Setelah bayi berumur empat puluh hari diadakan upacar turun mandi Anak digendong oleh nenek baik dari pihak keluarga ayah atau pihak ibu turun ke kali tau sumur. Disana anak dimandikan dan dipotong rambutnya atau dicukur. Anak laki-laki yang telah berumur 12-14 tahun harus dikhitankan sesuai dengan ajaran agama Islam. Pada waktu sunatan disajikan hiburan sikambang berupa kisah-kisah dan ungkapan kehidupan nelayan sehari-hari. Isi kesenian sikambanag yang disajikan mengandung ajaran-ajaran keteladanan kepada sianak.

Penduduk pesisir sangat dekat dengan kehidupan alan jadi meskipun mereka sangat kuat menganut agama Islam tetapi masih tetap percaya bahwa penghormatan kepada alam sangat dibutuhkan agar alam memberikan berkahnya pada masyarakat yang mencari rezeki di dalamnya. Salah satu upacara yang dilakukan untuk kegiatan ini adalah upacara tolak bala. Upacara ini dipimpin oleh seorang pawang laut. Pelaksanaan upacara dilakukana pada bulan Syafar karena diperkirakan pada bulan ini sering terjadi bahaya alam (gelombang besar dan badai). Pada waktu upacara diadakan pemotongan kerbau. Kepala kerbau dibuang ke laut sedangkan dagingnya untuk kenduri makan serta bersama. Tetapi saat ini hal itu jarang dilakukan upacara tolak bala umumnya dilakukan hanya dengan melakukan makan bersama di pantai.

Cerita rakyat yang mengetengahkan bahwa di Lobutua pernah ada raja yang jaya kemudian kedatangan orang asing adalah "putri Andam Dewi" cerita ini dihidupkan dalam bentk kesenian sikambang dengan bentuk syair . Dalam cerita ini dikisahkan bahwa pada masa lalu sekitar abad ke 12 Lobutus diperintah raja-raja yang mashur antra lain Sutan Raja Muda, Sutan raja Perabutan, dan Sutan Raja Gambang Janggi dari kerajaan Madagaskar. Raja Janggi menyerang kerjaan Lobutus karena plamarannya kepada putri Andam Dewi Putri Sitan Raja Muda ditolak. Selanjtnya dalam cerita ini Raja Janggi digambarkan sebagai seekor burung Garuda yang berkepala tujuh. Dalam pertempuran, Sutan raja Muda Tewas dan kerajaannya hancur. Putri Andam Dewi bersembunyi dan sedangkan penduduk banyak yang melarikan diri ke pedalaman seperti ke Siborong-Borong, Toba dab Karo. Putri Andam Dewi kemudian ditolong oleh Sutan Raja Gambang Patuanan, akhirnya keduanya menikah. Menurut keterangan penduduk di Lobutus masih dapat dijumpai taman dan tempat pemandian Putri Andam Dewi dengan para inang pengasuhnya.

## **BAB III**

# **PERTUMBUHAN DAN PEMUDARAN KOTA PELABUHAN BARUS**

### **3.1. Masuknya Islam ke Barus**

Sejak kapan Islam masuk ke Barus, belum dapat diketahui secara pasti. Namun yang jelas, Barus sudah dikenal sejak abad ke 7 Masehi sebagai Bandar pelabuhan ekspor komoditi pasar internasional seperti kapur barus, kemenyan, damar, rotan, dan hasil hutan lainnya. Dalam sebuah buku Ptolomeus yaitu *Periplous Tes Erythras Masehi* menyebutkan bahwa orang-orang Yunani dan India telah berdagang sampai ke *Chryse Chersonesos*. Seorang ahli sejarah Iskandariah 150 M telah menyebut juga tentang Barus,

Fansyur dan Lobutou (dekat Barus) yang menjadi pusat perdagangan kapur barus<sup>1</sup>.

Para pedagang yang datang ke Barus menyebut Bandar itu dengan nama yang berbeda. Orang Aceh menyebutnya dengan *Baro* yang berarti hilir. Dalam perdagangan orang pesisir barat Aceh, Barus terletak di bagian hilir dari daerahnya tempat bertolak. Orang Batak menyebut Bandar ini dengan istilah *Kota Baul*, yang berarti harum sesuai dengan sifat kapur barus yang dihasilkan di kawasan itu. Pedagang Mesir yang berdagang di Barus menyebutkan *Kota Kapuradwipa* dan *Ophi*. Mungkin yang dimaksudkan sebagai Kapuradwipa adalah suatu Bandar yang menghasilkan beras kapur atau kapur barus. Ophir sendiri adalah sebuah gunung yang berada di bagian pedalaman Barus, yakni di kawasan Pasaman. Pada abad VII I-Tsing menyebut Bandar Barus sebagai Polo-chi<sup>2</sup> yang menghasilkan kapur barus dan kemenyan. Kedua jenis barang itu dibeli oleh pedagang Tamil yang berasal dari India Selatan. Menurut informasi dari pedagang Cina, ketika itu Barus menjual kapur barus yang paling tinggi mutu dan paling murni sifatnya. Pedagang Arab menyebut Barus sebagai *Pansur* (*Panchur*). Nama Bandar ini juga dikaitkan dengan Tome Pires tentang Bandar Barus yang ramai dan makmur. Orang Arab menyebut kapur barus alkafur, Rusia menyebut kamfara, Inggris menyebut camfor, Perancis camprige, Belanda kamfer, Sanskerta karfura.

Orang-orang Mesir zaman Fir'aun telah ramai ke Barus membeli kemenyan putih dan kapur barus untuk keperluan orang mati di Afrika. Mumie Ramses ke dua dan ketiga yang mati di laut Merah telah di mumie dengan kapur barus dan rempah-rempah dari Ophir (dekat Natal). Tahun 1015 SM King Salamon, raja orang Israel telah menyuruh pelaut-pelaut Funcia untuk ke Pantal Barus

---

<sup>1</sup> Dada Meuraxa, *Sejarah Masuknya Islam Ke Bandar Burus Sumatera Utara*, (Medan : Sasterawan, 1973), hlm. 14.

<sup>2</sup> Kern, *Verspreide Geschriften*. No. VI, hlm. 15. Untuk lebih jelasnya lihat juga Rusli Amran, *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*, (Jakarta : Sinar Harapan), hlm. 45.

(Ophir) guna mengambil emas dekat Natal di muara Sungai Muara Soma.

Jejak-jejak kedatangan mereka itu meninggalkan kebudayaan Mesir Purba di pesisir barat Sumatera. Terdapatnya unsur-unsur bangsa Kapti Mesir di pedalaman Tapanuli dan beberapa unsur kebudayaan Mesir. Mengingat yang datang dan berniaga di Barus terdiri dari berbagai bangsa (India, Cina, Arab, Persia dan lain-lain), maka tidak mengherankan jika agama dan kebudayaan bangsa-bangsa tersebut juga berkembang dan mempengaruhi alam pikiran masyarakat di Barus dan kawasan sekitarnya, sehingga di Barus dan kawasan sekitarnya juga berkembang agama yang datang dari berbagai negeri, seperti agama Hindu, Budha, Konghuchu dan Islam.

Kendatipun masuk dan berkembangnya Islam di Barus tidak dapat diketahui secara pasti, namun dapat ditafsirkan bahwa Islam sudah masuk ke Barus sejak zaman Nabi Muhammad masih hidup. Hal ini dapat diketahui dari kisah-kisah perjalanan para musafir yang singgah di kota Barus dan kota-kota sepanjang pantai Barat Sumatera baik untuk beristirahat melepas lelah, mengisi perbekalan maupun untuk berdagang. Para pedagang Arab, di samping berniaga, mereka juga berda'wah menyiarkan agama yang dianutnya. Adapun kisah-kisah perjalanan tersebut dapat disebutkan sebagai berikut :

Dalam buku *The Religious life of Chine se Muslims* disebutkan bahwa pada tahun 757 M, Kaisar Kao Tsung dari Dinasti Tang mengirim perutusan ke Medinah. Lalu misi good will itu dibalas Khalifah Usman dengan mengirim misi ke Cina. Pada umumnya perialanan dari Madina ke Cina melalui laut, singgah dahulu ke Barus dan kemudian melanjutkan perjalanan ke Tulang Bawang, Lampung, Sriwijaya, Brunai dan terus ke Kanton.<sup>3</sup>

Dalam kitab Sejarah Melayu juga disebutkan bahwa Tuan Syeckh Ismail dari Mekkah tidak tahu jalan menuju Pasai, lalu diapun singgah di Pantai Barus. Dalam buku tersebut disebutkan bahwa daerah yang kena pengaruh agama Islam pertama kali

---

<sup>3</sup> Dada Meuraxa, *op.cit.*, hlm. 16.

adalah Barus. Agama tersebut disiarkan oleh Tuan Syekh Ismail. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pelaut-pelaut Arab hanya mengenal jalan umum perdagangan dari Arab ke Sallon terus ke Barus.

Pada tahun 851 M seorang saudagar Arab yang bernama Sulaiman berlayar ke sebelah barat Sumatera dan singgah di Fansur dan Gunung Sitoli yang ia lukiskan sebagai berikut : "*He tells us that the people are rich in gold that they eat ciclonut and cover their bodies with the oil. That when a man wishes to marry he must take head of an enemy.*"<sup>4</sup> Sulaiman berlayar dari sebelah barat menuju Cina. Jadi rute pelayaran dari tanah Arab biasa dilalui dari sebelah barat dengan menyinggahi Bandar Barus. Mereka membeli kapur barus bukan saja dijual di Afrika dan Eropa, tetapi juga ke Cina. Kapur barus tersebut di Cina dipakai sebagai campuran obat-obatan.

Adapun proses masuknya agama Islam ke Barus, diawali dari perjalanan para pedagang yang singgah ke Barus. Semasa Nabi Muhammad masih hidup, orang-orang Arab banyak yang berdagang ke Tiongkok. Dalam perjalanan ke Tiongkok, mereka banyak yang singgah terlebih dahulu ke Barus. Dikisahkan, seorang Arab yang bernama Wahab bin Abu Kasbah, dalam perjalanan ke Tiongkok singgah di Pulau Morsala Barus.<sup>5</sup> Rombongan Wahab bin Abu Kasbah itu mula-mula sampai di Sumatera bermukim sebentar di pulau Morsala Sibolga. Di sana mereka memperbaiki kapal, shalat jama'ah, dan membeli 10 budak orang Nias lalu dibawa ke Tiongkok untuk dididik menjadi ulama Islam. Di Pulau Morsala ditempatkan seorang kadi bernama Saka. Adapun Morsala adalah nama yang dibuat oleh orang Arab, yang maknanya, Mor adalah pulau dan Sala adalah sembahyang (shalat); Morsala artinya pulau tempat shalat. Jadi pulau Morsala merupakan persinggahan penting bagi orang-orang Arab yang melakukan pelayaran dari barat ke timur dan sebaliknya. Di sana

---

<sup>4</sup> *National Geography Magazine*, 1951, hlm. 201.

<sup>5</sup> Keterangan ini dikutip dari bukunya Khan Bahadur Ahasunullah, *History Of the Muslim World*. (Bengal India : MBS). Untuk lebih jelasnya lihat Dada Meuraxa, *op.cit.* hlm. 17.

terdapat air mancur besar, maka Barus dikenal sebagai negeri Fansur.

Berita-berita dari Arab disebutkan Say Morley, penulis buku *Arab and the Eastern Trade*, yang mengatakan : banyak saudagar-saudagar Arab lalu lalang India – Tiongkok, berhenti lama di Sumatera menanti angin. Mereka singgah di Morsala, Barus, Aceh, Melayu, Borneo (Kalimantan) dan terus ke Kanton.

Di sisi lain dikisahkan bahwa, pada tahun 851 M ada 3 orang musafir Arab yang melakukan perjalanan ke Tiongkok, singgah dahulu di Pantai Barat Sumatera. Ketiga orang Arab tersebut bernama Suleman, Ibnu Choord Hadhbeh dan Addi Masjqi. Rute pelayaran mereka itu di Pulau Morsala, Barus, Lamuri, Melaayu, Kuching dan kemudian ke Kanton. Bahkan Ibnu Choord dan Abdi Masyqi menyebut telah menyinggahi Pulau Simeulu, Sitiri Lobutuo, pulau Sawa, dan Sungai Angkola.

Banyaknya pelaut-pelaut Arab yang singgah di Barus, disebutkan pula oleh Thomas Arnold dalam bukunya yang berjudul *Peraching of Islam*, yang mengatakan bahwa, sejak tahun 684 M di pantai barat Tapanuli telah ada perkampungan orang-orang Arab. Bahkan kota Barus juga ada perkampungan Arab. It Sing, seorang musafir dari Cina yang singgah di Barus pada tahun 671 M menyebutkan bahwa di pesisir pantai Barat Sumatera Utara sudah banyak orang-orang Arab.

Besarnya pengaruh agama Islam yang dibawa oleh musafir-musafir Arab, menyebabkan kebudayaan anak negeri banyak mendapat pengaruh agama Islam. Jejak-jejak peninggalan kebudayaan Arab dapat disebutkan di antaranya pada permulaan do'a mantra, disertai bacaan *Bismillah* dan *Allahu*. Bahkan do'a-do'a Islam tersebut sampai sekarang juga masih dipakai oleh penganut-penganut animisme Barus sampai di tanah Karo.

Menurut berita It Sing, seorang pendeta Budha yang tiga kali pergi pulang ke India Melayu mengatakan bahwa orang-orang Arab sudah ramai berdagang dan bermukim di pesisir Barat Sumatera. Bahkan banyak pedagang-pedagang Arab dan Cina yang melakukan transaksi dagang di kota Barus. Sampai sekarang di Kedai Gadang, yang merupakan pusat tumbuhnya toko-toko



besar di Barus masih terdapat bekas-bekas toko Cina menampung hasil-hasil hutan Tapanuli.<sup>6</sup>

Bukti lain mengenai masuk dan berkembangnya Islam di barus, dapat dilihat pada buku Sejarah Melayu terbitan seorang pujangga Abdullah bin Abdul Kadir Munsyi. Dalam buku tersebut disebutkan bahwa ada seorang Syekh bernama Ismail dari Mekkah yang mendapat tugas menyiarkan agama Islam di Pasai. Mengingat negeri Pasai yang dituju belum ia kenal, ia terdampar di kota Barus. Di kota Barus inilah akhirnya Sjekh Ismail mengislamkan penduduk. Tetapi karena negeri yang dituju adalah Pasai, ia kemudian melanjutkan perjalanan ke Lamuri. Dari situ, melalui Selat Malaka sampai pula ke Aru hingga akhirnya sampailah di Samudra Pasai.

Dari kisah tersebut dapat disimpulkan bahwa daerah yang pertama kali kena pengaruh agama Islam adalah Barus. Sebelum Pasai kena pengaruh agama Islam, Barus telah terlebih dahulu masuk Islam. Pendapat ini dikuatkan dengan adanya rute perdagangan dan pelayaran yang mana Barus merupakan pusat persinggahan dari Barat dan Timur. Bahkan Barus sudah dikenal sebagai Bandar tua yang menjadi produsen kapur barus dan kemenyan terbesar di dunia. Jalan dagang yang biasa ditempuh pedagang-pedagang Arab, Persia, Cina, Mesir dan India adalah Barus. Dengan demikian, Barus merupakan daerah yang paling banyak mendapat pengaruh agama dan kebudayaan asing, termasuk juga agama dan kebudayaan yang berasal dari Arab, yaitu Islam.

Di kalangan rakyat Barus sendiri ada cerita mengenai Said Muhammad yang berasal dari Hadramaut. Makamnya terletak di Barus dan dikeramatkan oleh penduduk sampai ke daerah Tapanuli Tengah.<sup>7</sup> Dikisahkan bahwa Guru Marsakot adalah raja batak pertama yang memeluk agama Islam berkedudukan di Fansur arah ke bukit. Kemudian beliau pindah ke Lobutuo, yang pada waktu itu banyak terdapat orang Hindu dan Arab yang melakukan kegiatan dagang. Rombongan yang dipimpin Said

---

<sup>6</sup> Dada Meuraxa, *op.cit.* hlm. 23.

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

Muhammad ada 44 orang. Kedatangan mereka ke Barus untuk melakukan da'wah islamiah. Said Muhammad tinggal di Fansur. Setelah meninggal, ia dikuburkan di Papan Tinggi.<sup>8</sup>

Bukti lain yang menyebutkan di Barus pada tahun 732 M sudah ada Kerajaan Islam, antara lain adanya buku cerita tentang Parahiyangan yang ditulis dalam bentuk kidung dan berbahasa Sunda. Dikisahkan anak Sena yang bernama Prabu Sanjaya melakukan peperangan dengan Bali, Bima, Melayu, Kemir, Keling, Cina, dan Kerajaan Islam Barus. Di Barus yang menjadi raja adalah seorang wanita bernama Jaya Dana yang juga bergelar Ratu Putri Runduk. Di Tapanuli Tengah, Barus dan sekitarnya, terdapat legenda tentang Putri Runduk yang hidup pada abad ke VII M. Putri tersebut telah beragama Islam dan tinggal di di sebuah negeri yang bernama Patupangan di tepi Bandar Fansur. Dikisahkan bahwa kecantikan Putri Runduk terkenal sampai ke manca negara, sehingga banyak raja-raja yang melamarnya sebagai permalsuri. Raja-raja yang melamar di antaranya yaitu Raja Janggi dari India, Raja Jawa (zaman Sanjaya), Raja Cina. Mengingat agama mereka tidak ada yang Islam, pinangan mereka ditolak.<sup>9</sup>

Di Barus juga banyak ditemukan makam kuno yang bercirikan Islam. Makam-makam Islam tersebut di antaranya Makam Syekh Rukunnuddin yang meninggal pada malam 13 Safar tahun 48 H. Batu nisan yang terletak di Papan Tinggi, setelah diselidiki ternyata makam seorang ulama Barus yang bernama Said Mahmud. Di Barus juga terdapat makam seorang ulama sekaligus juga seorang pujangga yang bernama Syekh Abdurrauf Al Fansyuri yang mati dibunuh oleh Sultan Iskandar Muda, raja Kerajaan Aceh Darussalam.<sup>10</sup>

Berdasarkan keterangan dan data-data tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa agama Islam pertama kali masuk ke Indonesia adalah daerah Pantai Barat Sumatera, khususnya di daerah Barus dan sekitarnya. Hal ini masuk akal, karena perjalanan para pedagang dan musafir yang berlayar dari barat ke

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

<sup>9</sup> Dada Meuraxa, *op.cit.*, hlm. 29-34.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

timur dan sebaliknya, harus singgah dahulu di Pantai Barus untuk beristirahat dan mengisi perbekalan. Apalagi Bandar Barus sudah dikenal sebagai Bandar tua yang menghasilkan kapur barus dan kemenyan terbesar di dunia. Maka tidak mengherankan jika banyak para pedagang dari berbagai negeri, termasuk juga pedagang dari Arab yang berdatangan ke Bandar Barus. Di samping berdagang, mereka juga menyiarkan agama yang dianutnya.

### **3.2. Tumbuh dan Berkembangnya Barus Sebagai Kota**

#### **Pelabuhan**

Sebelum kita membahas mengenai tumbuh dan berkembangnya Bandar Barus, tidak ada salahnya jika kita telaah sedikit gambaran mengenai peranan daerah-daerah *hinterland* dari Pelabuhan Barus terhadap aktifitas ekspor-impor melalui pelabuhan itu pada masa kuno. Yang dimaksud dengan *hinterland* dalam tulisan ini adalah daerah-daerah yang terletak di sekitar (belakang) pelabuhan, termasuk di dalamnya adalah kota pelabuhan itu sendiri dan kota-kota serta daerah-daerah pedalaman di luar kota pelabuhan yang saling memiliki hubungan ekonomi dengan pelabuhan. Termasuk daerah *hinterland* adalah Bandar-bandar kecil di sekitar Bandar Barus. Interelasi antara *hinterland* dan pelabuhan Barus bersifat saling menguntungkan, karena Bandar mempunyai fungsi sebagai tempat yang mempunyai berbagai fasilitas untuk memasarkan (mengeksport) produk-produk *hinterland* keluar daerah atau keluar negeri dan juga sebaliknya, sebagai tempat untuk mengimpor produk-produk dari luar negeri atau luar daerah ke *hinterland* melalui jalur pelayaran. Oleh karena itu, selain dapat diartikan sebagai daerah pedalaman, *hinterland* juga dapat diartikan sebagai daerah penyangga yang merupakan produsen dan konsumen komoditas ekspor-impor.

Berdasarkan pemahaman mengenai *hinterland* di atas, maka pengertian Bandar lebih mengacu pada konsep ekonomi (*economical concept*) dari pada konsep fisik (*physical concept*). Artinya bahwa Bandar Barus lebih dianggap sebagai tempat tukar-menukar atau keluar masuknya barang-barang komoditi antara *hinterland* dengan *foreland* (daerah seberang) dari pada hanya

sekedar sebagai tempat berlindung atau berlabuh kapal-kapal (*a shelter for ships*).<sup>11</sup> Untuk yang pertama secara konseptual disebut dengan istilah *port*, yang memberi tekanan pentingnya daerah *hinterland* sebagai produsen barang-barang impor. Sedangkan yang kedua lebih dikenal dengan istilah *harbour*, yang lebih menekankan pada pengertian fisik suatu pelabuhan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa, pertumbuhan kota pelabuhan Barus adalah karena adanya dukungan dari daerah-daerah *hinterland* terutama pedalaman Tapanuli yang kaya akan produk-produk ekspor. Dalam hal ini dapat dimengerti bagaimana saling hubungan dan ketergantungan antara pelabuhan atau kota pelabuhan dengan daerah-daerah *hinterland*.

Secara fisik, Bandar Barus pada waktu itu memang hanya dapat untuk berlabuh kapal-kapal yang relatif kecil dan dalam jangkauan pelayaran antar pulau. Akan tetapi, secara ekonomi Bandar Barus merupakan tempat pertukaran barang-barang antara daerah pedalaman dan daerah seberang, baik daerah-daerah di wilayah nusantara maupun dengan daerah-daerah di luar negeri, seperti Gujarat, India, Arab, Persia dan Eropa. Oleh karena itu, untuk memahami aktifitas ekonomi Bandar Barus juga harus dipahami pula hubungan ekonomis antara pelabuhan dengan daerah-daerah pedalaman yang mengitarinya. Dalam kaitannya dengan hal ini, walaupun Bandar Barus bukan merupakan pelabuhan samudra, namun demikian memiliki daerah-daerah penyangga (*hinterland*) yang cukup luas dan produktif menghasilkan komoditi ekspor, terutama kemenyan, kapur barus dan hasil hutan lainnya.

Sebagai Bandar tua, Barus mendapatkan kunjungan dari berbagai suku bangsa yang berasal dari berbagai negeri. Dari mereka yang berkunjung, ada yang menetap sementara ada pula yang menetap untuk selama-lamanya. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya perkampungan orang-orang asing di kota Barus, di antaranya yaitu perkampungan orang Arab, India, Cina, Portugis,

---

<sup>11</sup> Roads Murphy, "On Evolution on the Port City", dalam Frank broeze (ed.), *Brides on the Sea : Port Cities of Asia from 16<sup>th</sup>-20<sup>th</sup> Century*, (Kinsington : New South Wales University Press, 1989), hlm. 30.

Belanda, Inggris dan berbagai etnis lokal seperti Melayu, Minangkabau, Bugis, Aceh, Jawa dan Sunda.<sup>12</sup> Peninggalan yang menunjukkan adanya pemukiman orang asing di kota Barus di antaranya berupa makam orang Cina, Arab, Belanda Portugis, dan India. Di antara makam-makam kuno tersebut, yang paling banyak adalah makam yang batu nisannya bertuliskan dengan huruf Arab.

Bangsa-bangsa pendatang selain bertujuan untuk berdagang, juga melakukan misi agama yang dianutnya seperti orang India menyebarkan agama Hindu, Portugis, Belanda dan Inggris menyiarkan agama Katolik dan Kristen Protestan, orang Cina menyebarkan agama Budha/Kong Hu Chu dan orang Arab menyiarkan agama Islam.

Kehadiran berbagai suku bangsa di kota Barus telah melahirkan kelompok masyarakat pantai yang menamakan diri sebagai *Orang Pesisir*. Mereka memiliki bahasa dan adat-istiadat khas pesisir. Bahasa kelompok masyarakat ini, dalam pergaulan sehari-hari menggunakan *bahasa pesisir*. Bahasa ini mempunyai unsur-unsur bahasa Minang, Melayu dan Batak dengan langgam khas pesisir. Dalam pada itu, pemusatan pemukiman mereka diperkirakan mengikuti lokasi kegiatan perdagangan. Lobutua pernah menjadi pusat kota dan pusat pemukiman penduduk karena pelabuhan berada di sana. Pelabuhan ini dapat dicapai dengan menyusuri Aek Maco. Setelah pelabuhan ini tidak berfungsi lagi, pusat pemukiman bergeser ke sekitar pelabuhan yang baru yaitu Kedaigadang. Kemudian Muara Aek Batugerigis menjadi pusat pemukiman menggantikan Kedaigadang yang sering dilanda ombak besar. Dalam perkembangan selanjutnya pemukiman penduduk tersebar di kiri kanan prasarana transportasi darat dan pada beberapa tempat di pantai.<sup>13</sup>

Para pedagang yang datang ke Barus menyebut Bandar itu dengan nama yang berbeda. Orang Aceh menyebutnya dengan

---

<sup>12</sup> S. Budisantoso et. al., *Studi Pertumbuhan dan Pemudaran Kota Pelabuhan : Kasus Barus dan Sibolga*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat, 1994), hlm. 33.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm.34.

istilah *Baro*, yang berarti hilir. Dalam pandangan orang pesisir barat Aceh, Barus terletak di bagian hilir dari daerahnya tempat bertolak. Orang Batak menyebut Bandar ini dengan istilah *Kota Bau*, yang berarti harum, sesuai dengan kapur barus yang dihasilkan di kawasan itu. Pedagang Mesir yang berdagang di barus menyebut kota tersebut dengan nama *Kota Kapuradwipa* dan *Ophir*. Mungkin yang dimaksud Kapuradwipa adalah suatu Bandar yang menghasilkan beras kapur atau kapur barus. Ophir sendiri adalah sebuah gunung yang berada di bagian pedalaman Barus, yaitu di kawasan Pasaman. Pada abad X para pedagang Timur Tengah langsung mendarat di pantai barat Sumatera untuk mencari kapur barus dan kemenyan. Pada abad VII I-Tsing menyebut Bandar Barus sebagai *Polo-chi*,<sup>14</sup> yang menghasilkan kapur barus dan kemenyan. Kedua jenis barang itu dibeli oleh pedagang Tamil yang berasal dari India Selatan. Menurut informasi dari pedagang Cina, ketika itu Barus menjual kapur barus yang paling tinggi mutunya dan paling murni sifatnya.

Pedagang Arab yang lain menyebut Barus sebagai *Pansur* (*Panchur*). Nama Bandar ini juga dikaitkan dengan Tome Pires tentang Bandar Barus yang ramai dan makmur. Bandar ini mempunyai hubungan yang erat dengan Minangkabau, terutama kawasan Tiku dan Pariaman. Kedua Bandar ini adalah pintu gerbang keluar Minangkabau di pesisir Barat pada abad XVII dan XVIII. Hubungan antara Bandar Barus dan kawasan pesisir Minangkabau itu pernah terganggu oleh invasi Aceh pada abad XVII. Selama periode itu Barus membina hubungan dengan Gujarat dan Timur Tengah.

Selain kapur barus dan kemenyan, Bandar Barus juga menghasilkan damar, rotan, kayu cendana, gading gajah, kulit manis, dan merica. Pedagang Tamil memonopoli kapur barus dan kemenyan. Menurut beberapa informasi, kedua barang itu digunakan juga di Mesir untuk pembalseman mayat raja-raja untuk

---

<sup>14</sup> Kern, *Verspreide Geschriften*. No. VI, hlm. 15. Lihat juga Rusli Amran, *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*, (Jakarta : Sinar Harapan), hlm. 45.

diawetkan menjadi *mumi*. Mereka pandai bergaul dan berdagang dengan orang pribumi.<sup>15</sup>

Pencarian kapur barus juga dikaitkan dengan hal-hal gaib. Pohon kapur barus diyakini sebagai tempat tinggal makhluk halus.<sup>16</sup> Pohon kapur barus tumbuh di hutan belantara Sumatera Utara, Aceh, dan Kalimantan. Kawasan hutan Sumatera Utara yang ditumbuhi pohon kapur barus adalah Manduamas, Barus dan di sebelah barat lembah Cenendan, Pak-Pak Dalri. Lebih ke utara dari Bandar Barus juga terdapat hutan penghasil kapur barus yakni daerah pedalaman Singkil. Kapur barus yang dikeluarkan dari Cenendan dan Singkel dibawa ke Bandar Barus untuk dijual kepada pedagang asing. Bandar Barus menjadi satu-satunya kota dagang yang menyediakan kapur barus di nusantara ketika itu, sehingga kota Bandar itu terkenal sebagai tempat kapur barus.

Jenis kapur barus yang tumbuh di Maduamas dan Cenendan adalah *Dryobalops camphora*, yang baik mutunya. Sebagai penggantinya, diciptakan kapur barus sintetis, namun bahan bakunya tetap dari pohon *suya*. Kapur barus yang terdapat di Singkel adalah jenis *Dryobalops aromatika*, yang lebih dikenal sebagai "Kapur Singkel". Jenis ini juga terdapat di pedalaman Kalimantan. Kapur ini berwarna kehitaman dan banyak digunakan untuk sesajian. Jika getah pohon *suya* dicampur dengan paralin menghasilkan pernis yang baik. Balsem yang berasal dari kapur barus dapat mengobati encok dan flu. Bentuk pohon kapur barus menjulang tinggi sampai 40 meter. Kendala yang dihadapi oleh pencari kapur barus adalah hutan belantara, binatang buas dan biaya yang besar. Dalam pencarian barang komoditi itu biasanya

---

<sup>15</sup> "Pusat dan Jalur Pelayaran Abad XVI-XVII", dalam MC. Surapti, dkk. *Peta Sejarah Indonesia*. (Jakarta : Depdikbud, Peta II. Lihat juga H.M. Abduh Pane. "Rencana dan Strategi Pengembangan Pelabuhan Sibolga Sebagai Pelabuhan Utama di Pantai Barat Sumatera Utara", *Makalah*, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tingkat I Sumatera Utara. (Medan : 1993), hlm. 10.

<sup>16</sup> "Proses Mistis Pencarian Kapur Barus" dalam *Infosari*, Majalah Bulanan Untuk Umum, Maret 2000, hlm. 75.

dilakukan secara berkelompok yang dipimpin oleh seorang yang "dituakan" (*Bona Hayu*).<sup>17</sup>

Kapur barus sudah dikenal oleh pedagang Arab, Mesir dan Timur Tengah lainnya sejak abad XVII. Selain untuk membalsem mayat raja-raja di Mesir dan Afrika, kapur barus juga digunakan untuk bahan baku obat-obatan dan parfum. Konon kabarnya Raja Mesir Ramses II dibalsem dengan kapur barus untuk dijadikan sebagai *mumi*. Kapur barus adalah getah dari pohon suya. Jika getah itu sudah kering akan menyerupai manik-manik. Setiap pohon suya mengandung kadar getah yang berbeda, ada yang banyak, ada yang sedikit. Pencari kapur barus mempunyai kepercayaan tentang larangan dan pantangan dalam cara mencari pohon bergetah itu. Sebelum kapur barus dicari di dalam suatu hutan (istilah penduduk Tapanuli *Martodung*), terlebih dahulu diadakan sesajian untuk melakukan persembahan kurban berupa hewan. Kurban dipersembahkan kepada penjaga hutan yang disebut *Begu Sombahon*, yaitu sebangsa jin yang konon menurut kepercayaan mereka minta persembahan. Hewan yang dijadikan sebagai persembahan biasanya ayam, kerbau, kambing dan sebagainya sesuai dengan permintaan *Begu Sombahon*. Adakalanya permintaan tersebut di luar kebiasaan, yaitu meminta persembahan berupa anak manusia. Jika permintaan tidak dikabulkan akan menimbulkan bahaya bagi pencari kapur barus. Agar mereka tidak mendapat bahaya di tengah hutan, maka pencari kapur barus berusaha mencari anak manusia dengan cara menculiknya ke kampung (*Huta*) tetangga. Setelah seorang anak didapatkan, kemudian dibawa ke dalam hutan dan ditinggalkan seorang diri sehingga dimangsa oleh binatang buas. Pada abad XIX kebiasaan mengorbankan anak manusia telah ditinggalkan

---

<sup>17</sup> "Proses Mistis Pencarian Kapur Barus" dalam *Infosari*, Majalah Bulanan Untuk Umum, Maret 2000, hlm. 78. Untuk lebih jelasnya lihat Mhd. Nur, "Barus : Bandar Tua di Bagian Barat Nusantara", dalam Edi Sedyawati dan Susanto Suhdi, *Arung Samudera : Persembahan Memperingati Sewindu A.B. Lapien*, (Jakarta : Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Lembaga Penelitian Universitas Indonesia, 2001), hlm. 155.



karena ada larangan dari Pemerintah Hindia Belanda dan Missi Zending di Tapanuli.<sup>18</sup>

Menurut Jane Drakard, sekitar abad XVII pohon barus dan rumpun (perdu) kemenyan tumbuh di daerah perbukitan, antara dataran rendah di sepanjang pesisir dan dataran tinggi Toba. Damar dipungut oleh beberapa kelompok etnis Batak dan diangkut ke bandar di pesisir. Barang komoditi itu ada kalanya dicari langsung oleh para pedagang perantara yang tinggal di pesisir dan ditukarkan dengan alat kebutuhan penduduk di pedalaman. Kapur barus yang berasal dari Maduamas dan Cenendan lebih putih dan wangi. Pedagang Cina, Arab, dan India membeli kapur barus dan diperdagangkan kembali di negeri masing-masing.<sup>19</sup>

Barus adalah sebuah Bandar kuno yang telah memudar peranannya di kaki pegunungan Bukit Barisan, di utara Teluk Tapan Nauli<sup>20</sup>, pantai barat Sumatera. Bandar ini terletak pada posisi yang strategis, menghadap ke Samudra Hindia, serta mempunyai tanjung yang menjorok ke laut (Tanjung Kepala Ujung dan Tanjung Silabu). Perairannya dangkal sehingga kapal tidak dapat merapat ke pantai. Bandar Barus adalah tempat bermuaranya beberapa sungai yang berasal dari daerah pedalaman, seperti Aek Sirahar, Aek Tapus, Aek Hantu, Aek Pane, Aek Sibuluh, Aek Sibintang, Aek Maco (Aek Batanguar), Aek Busuk dan Aek Sipauhat.<sup>21</sup> Aliran Aek Sirahar membentuk *meader* yang menerobos daerah di sekitarnya. Di sekitar bandar, permukaan air laut bergelombang yang relatif tinggi karena ditiup langsung oleh angin Muson Samudra Hindia. Angin ini sangat kencang terutama selama bulan Desember sampai April. Angin Muson menyebabkan terjadinya abrasi pantai secara terus menerus di negeri

---

<sup>18</sup> "Legenda Kapur Barus", *Infosari*, Maret 2000, hlm. 76-77.

<sup>19</sup> Mhd. Nur, *op.cit.*, hlm. 156.

<sup>20</sup> E.E.W.G. Schroder, *Memorie van Overgave van de Residentie Tapanoeli, Sumatra*, 1920, hlm. 44.

<sup>21</sup> "Kantor Kecamatan Barus", *Arsip Kecamatan Barus*. (Barus : 2000, tidak diterbitkan).

Padangmasiang. Pesisir Bandar Barus ini terletak di dataran rendah yang sempit di pantai barat.<sup>22</sup>

Bandar Barus yang sekarang menjadi sebuah kota kecamatan ini sekarang terdiri dari lima desa, yaitu Desa Padangmasiang, Batugerigis, Pasarterendam, Kedaigadang dan Desa Sigambo-gambo. Bandar Barus sudah sejak zaman purba dikenal sebagai daerah yang menghasilkan kapur barus, kemenyan, damar, rotan, hasil perkebunan, hasil hutan dan hasil laut. Hasil bumi dibawa dari daerah pedalaman melalui sungai-sungai yang mengalir dari dataran tinggi Toba. Bandar ini dikenal oleh para pedagang domestik dan asing melalui pelayaran. Di antara para pedagang domestik nusantara yang berdagang ke Bandar Barus adalah etnis Aceh, Batak, Minangkabau, Bugis, Bengkulu, Jawa, Palembang dan sebagainya. Barang komoditi yang diperjual belikan selanjutnya diekspor ke berbagai negeri, seperti Cina, Gujarat, India, Arab, Persia, Mesir, Portugis, Belanda dan Inggris.<sup>23</sup> Itulah sebabnya, selain berdagang dengan sesama penduduk setempat, pedagang Barus juga berdagang dengan saudagar asing, terutama dengan pedagang Gujarat, Arab dan Eropa.<sup>24</sup> Mereka tertarik untuk berdagang ke Bandar itu karena barang yang mereka peroleh bermutu tinggi. Tidak mengherankan bahwa ketika itu pelayaran di bagian barat nusantara yang berhubungan langsung dengan Samudra Hindia adalah Barus. Hal ini didukung oleh C. Nooteboom, yang menyatakan bahwa

---

<sup>22</sup> William Marsden, *Sejarah Sumatra*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 10. Untuk lebih jelasnya lihat juga Christine Dubbin, *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah, Sumatra Tengah 1748-1847*, (Jakarta : INIS, 1992), hlm. 2.

<sup>23</sup> MC. Surapti et. al., *Studi Pertumbuhan dan Pemudaran Kota Pelabuhan : Kasus Barus dan Sibolga*, (Jakarta : Depdikbud, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat, 1994), hlm. 33.

<sup>24</sup> *Algemeen Overzicht van de Getalsterkte der Bevolking van Nederlandsch Indie (met uitzondering van het Personeel van Lager en Vloot) by het Einde van 1885, Vergeleken met het Zelfde Tijdstop van 1894*", *Statistiek Betreffende de Bevolking van Nederlandsch Indie over 1895, Koloniaal Verslag van 1897, I. Nederlandsch Indie*. Bijlage A. No. 3, hlm. 2-3.

pelayaran nusantara diperbatasan Samudra Hindia berpangkalan di Pulau Sumatera.<sup>25</sup>

Pada abad XVIII Bandar Barus menjadi tempat kapal membongkar dan memuat barang dagangan. Bandar Barus menjadi pusat perdagangan yang dikunjungi perahu dagang tradisional dan kapal modern, baik berupa kapal api, kapal motor, kapal layar besar, pincalang maupun perahu tradisional lainnya.<sup>26</sup> Sambil menjual barang dagangan, mereka juga membeli barang kebutuhan lainnya untuk dijual kembali di tempat asal mereka. Kegiatan perdagangan yang pada mulanya berlangsung di Lobutua. Penduduk setempat menyebut lokasi ini dengan Kuala Batanguar, karena penduduk pedalaman yang hendak menuju Barus harus melalui Sungai Batanguar (Aek Maco). Pada abad XVII Kuala Batanguar telah berfungsi sebagai Bandar dagang yang sangat ramai.

Menurut Kronik Hulu, keturunan raja-raja Barus berasal dari negeri Toba, yaitu dari keturunan Raja Kesaktian yang bernama Pohan.<sup>27</sup> Ia tinggal di kampung Parsoluan dan mempunyai seorang putra bernama Alang Pardoksi. Antara putra dan ayahnya terjadi perselisihan sehingga Alang Pardoksi meninggalkan keluarga kerajaan. Bersama istri dan pengikutnya, Alang Pardoksi melintasi hutan dan jalan setapak menuju ke arah pantai barat. Pada suatu saat mereka sampai di kampung Tundang Rambe dan menetap dekat sebuah sungai. Perbatasan tanah tersebut meliputi wilayah Singkel di utara, Pasaribu di timur, Sibolga di selatan dan

---

<sup>25</sup> C. Nooteboom, "Sumatra en de Zeevaart op de Indische Ocean", Indonesia, Tahun ke-4, 1950/1951, hlm. 127.

<sup>26</sup> *Statistiek van Handel de Scheepvaart en de in en Uitvoerrishten in Nederlansch-Indie Over het Jaar 1853*. Batavia : (Landsdrukkerij, 1854), hlm. 80.

<sup>27</sup> "Sarakatah Surat Catera Asal Keturunan Raja Dalam Negeri Barus", dalam Jane Drakard, *Sejarah Raja-Raja Barus, Dua Naskah Dari Barus*, (Jakarta-Bandung : Angkasa dan EFEO, 1988), hlm. 123.

Samudera Hindia di barat. Wilayah inilah yang kemudian dikenal sebagai Barus.<sup>28</sup>

Di samping wilayah yang dinyatakan oleh Alang Pardoksi sebagai kekuasaannya, ternyata telah ada penghuni lain di bagian hulu sungai, yaitu keluarga Simamora yang berasal dari negeri Dolok Sanggul. Alang Pardoksi mengetahui bahwa ada orang lain yang tinggal di wilayah kekuasaannya. Oleh sebab itu Alang Pardoksi menuntut untuk memungut upeti dari Simamora secara adat, yaitu berupa persembahan kepala binatang yang dapat ditangkap atau dibunuh oleh Simamora sendiri. Akan tetapi anak Simamora yang bernama Sipurbah tidak menyetujui tuntutan itu. Sipurbah mencari akal agar Alang Pardoksi tidak menuntut upeti karena meragukan Alang Pardoksi sebagai raja. Dengan menciptakan kepala rusa tiruan dengan bentuk yang menakutkan, Sipurbah mempersembahkan upeti dihadapan Alang Pardoksi. Perbuatan Purbah menyebabkan Alang Pardoksi marah dan menyatakan perang terhadap keluarga Simamora. Dalam pertempuran tersebut, Purbah keluar sebagai pemenangnya dan Alang Pardoksi terusir dari tahtanya dan digantikan oleh Purbah sebagai raja. Tetapi pada masa pemerintahan Purbah terjadi bencana kelaparan. Ia tidak dapat mengatasi bencana kelaparan tersebut. Untuk itu ia bersedia mengundurkan diri dan meminta Alang Pardoksi naik tahta kembali.

Dalam kronik Hulu juga dijelaskan bahwa Raja Alang Pardoksi adalah pendiri garis keturunan baru. Supaya tidak terjadi perselisihan, kedua orang anaknya pindah ke arah yang berlawanan. Anak yang pertama Pucara Duan, menetap di daerah Tuka dan keturunannya Tutung menjadi raja di Tuka. Saudara Pucaran Duan, Guru Marsakot menetap di pinggir pantai dekat Lobutua dan menjadi raja di sana. Ketika Guru Marsakot berkuasa, kondisi masyarakat menjadi makmur, karena ia dapat memajukan perdagangan dan pelayaran di daerah tersebut. Bandar itu

---

<sup>28</sup> Mhd. Nur, *Sibolga Sebuah Bandar di Pantai Barat Pulau Sumatera Abad XIX* (Depok : Makalah Seminar hasil Penelitian , Program pascasarjana Universitas Indonesia, Program Studi Ilmu sejarah, 1999) hlm. 50.

kemudian dikenal sebagai Bandar Panchur, yang banyak dikunjungi oleh pedagang dari India, Gujarat, Cina, Arab dan Aceh. Setelah meninggal, Guru Marsakot digantikan oleh anaknya yang bernama Namura Raja. Setelah ia meninggal, digantikan oleh cucunya yang bernama Kadir untuk mengharmoniskan pemerintahannya di Panchur. Dikisahkan bahwa Raja Kadir adalah raja Barus pertama yang memeluk agama Islam. Kepemimpinan selanjutnya diteruskan oleh putra raja yang bernama Sultan Narah Pangsus.

Masih menurut Kronik Hulu, seorang Melayu Sultan Ibrahim yang berasal dari Tarusan (pesisir pantai barat Minangkabau), mendirikan kampung di sebuah muara sungai. Kemudian ia mengetahui bahwa lebih ke hulu sungai bertahta seorang Sultan (Marah Pangsus). Ibrahim menyatakan dirinya sebagai sultan pula. Dengan demikian, di kawasan yang tidak terlalu jauh terdapat tiga orang penguasa negeri, yaitu Ibrahim di Muara Sungai, Marah Pangsus di Panchur dan Tutung di Tuka. Dalam perkembangan selanjutnya wilayah Sultan Ibrahim digabungkan dengan wilayah Panchur, sehingga di Barus hanya tinggal dua dinasti, yaitu Barus Hilir dan Barus Hulu.

### **Pengaruh Kolonial Belanda**

Kegiatan ekonomi di Bandar Barus adalah bagian dari dunia perdagangandan pelayaran pantai barat pulau Sumatera pada masa lalu. Kegiatan perdagangan Bandar barus yang telah hidup sejak abad XVII mencapai kejayaannya pada abad XVII dan XVIII. Pada zaman kolonial, Pemerintah Belanda memasukkan kawasan itu menjadi bagian dari Wilayah *Sumatra's Westkust*, yang meliputi wilayah *Padang Bovenlanden* (Padang Darat), *Padang Benedenlanden* (Padang Pesisir) dan *Tapanoell* (Tapanuli).<sup>29</sup> Barus dijadikan sebagai sebuah *afdeling* yang menjadi bagian dari Karesidenan Tapanuli. Istilah Sumatera Barat adalah terjemahan

---

<sup>29</sup> Sartono Kartodirdjoet.al., *Ikhtisar Keadaan Politik Hindia Belanda Tahun 1839-1848*, Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah No. 5, (Jakarta : ANRI, 1973), hlm. 84.

dari bahasa Belanda "*De Westkust van Sumatra* atau *Sumatra's Westkust*", yaitu bagian dari pesisir barat pulau Sumatera yang pertama kali jatuh di bawah pengawasan dan kekuasaan ekonomi serta politik administrative VOC pada abad XVII.<sup>30</sup>

Bandar Barus sebagai bagian dari pantai barat Sumatera menjadi rebutan pengaruh dagang bagi orang Eropa, seperti Inggris dan Belanda. Memasuki awal abad XIX pedagang asing mulai membuat perjanjian dengan raja-raja Tapanuli, seperti antara Inggris dengan raja-raja itu membuat perjanjian *Batigo Badunsanak* dan *Perjanjian Poncan*, yang ditandatangani oleh John Prince dan Raja-Raja Tapanuli pada tanggal 11 Maret 1815. Namun perjanjian dengan Inggris tersebut hanya berlangsung sampai tahun 1824. Hal tersebut terjadi karena Inggris terikat Traktat London dengan Belanda yang ditandatangani di Eropa pada tahun 1824. Dalam Traktat London disebutkan salah satunya adalah Inggris harus meninggalkan seluruh daerah Sumatera Utara. Sebagai gantinya, Belanda menyerahkan Tumasik (Singapura), dan Kalimantan Utara. Sejak berlakunya Traktat London, Belanda memperluas pengaruhnya di seluruh Bandar yang berada di pantai barat Sumatera. Pada tahun 1839, Pemerintah Belanda mulai memasuki wilayah Tapanuli dan mengawasi perdagangan yang dilakukan oleh penduduk pribumi dan pedagang asing di Bandar Barus dan Sibolga.

Barang komoditi yang dibeli para pedagang asing di Barus adalah kemenyan dan kapur barus.<sup>31</sup> Ketika itu hanya ada jalan setapak yang menghubungkan antara daerah pesisir dan daerah pedalaman (*hinterland*). Sebelum didistribusikan kepada para pedagang yang datang, barang-barang dari hutan yang dibawa penduduk ditimbun di gudang yang terdapat di Bandar Barus.

---

<sup>30</sup> VOC pertama kali mendapat izin secara resmi di pantai barat Sumatera pada tahun 1663 dengan ditanda tangannya *Perjanjian Painan*. Untuk lebih jelasnya lihat MD. Mansoer et.al., *sejarah Minangkabau*, (Jakarta : tanpa penerbit, 1970), hlm. 91.

<sup>31</sup> Departemen van Binnelands Bestuur. "Algemeen Verslag Tapanoeli Over 1917-23 Maart 1918", *Koloniaal Verslag van 1918*. Hoofdtuuk C., hlm. 2.

Gudang penumpukan barang tersebut diawasi oleh raja Barus yang bermarkas di Barus Hilir. Pemerintah Hindia Belanda berusaha mengambil hati Raja Barus dan penduduknya, baik melalui pendekatan politik maupun pendekatan keagamaan. Neubronner van der Tuuk melakukan penterjemahan Alkitab ke dalam bahasa dan aksara Batak pada tahun 1852 dan berhasil merebut kepercayaan penduduk Tapanuli.<sup>32</sup>

Sementara itu, sampai abad XIX Bandar Batanguar di Lobutua tidak mampu lagi untuk bertahan akibat diterjang gelombang laut dan pendangkalan perairan di Aek Maco. Kapal yang datang atau berangkat tidak dapat berlabuh di perairan itu. Tempat untuk menampung barang komoditipun tidak memungkinkan lagi di tempat itu. Kondisi yang demikian menjadikan faktor terjadinya pemindahan pusat perdagangan dan pelayaran dari Lobutua ke Kedaigadang yang terletak di sebelah Tenggara. Akan tetapi, lokasi akhirnya juga mengancam pelayaran karena pantainya curam dan selalu diterjang oleh ombak besar. Abrasi pantai tidak dapat dihindari dan laut semakin dekat dengan daratan. Untuk mengatasinya, Raja Barus memindahkan pusat perdagangan ke Muara Aek Batugerigis yang agak jauh dari pantai. Namun muara sungai ini mengalami hal yang sama dengan Aek Batanguar, yaitu terbentuknya endapan di muara sebagai delta yang mengakibatkan badan sungai semakin sempit. Untuk menghadapi masalah alam tersebut, maka Bandar dipindahkan lagi ke Bopet, yang dikenal sebagai Barus sekarang.

Lokasi Bandar yang baru berada di Bopet, memiliki perairan yang cukup dalam dan luas. Para pedagangpun pindah berniaga ke Bopet sehingga Bandar baru itu semakin ramai. Setelah Pemerintah Hindia Belanda ikut serta mengatur Bandar itu Bandar Barus menjadi tujuan pelayaran untuk mendapatkan kapur barus. Bandar itu semakin membutuhkan fasilitas perdagangan sehingga perlu dibangun secara permanen. Kepentingan Belanda

---

<sup>32</sup> Kathirithamby-Wells & John Villiers, ed. *op.cit.*, hlm. 215.

untuk mengatur Bandar ini adalah untuk mendapatkan hasil daerah pedalaman yang sangat laku di pasar Eropa.<sup>33</sup>

Berbagai jenis barang kebutuhan untuk kepentingan masa itu tersedia di Bandar Barus, yang berasal dari sekitar Teluk Tapian Nauli, Bandar di sepanjang pantai barat, daerah belakang (*hinterland*), dan negeri lainnya seperti dari Gujarat dan India.<sup>34</sup> Bandar Barus juga merupakan pintu gerbang tempat masuknya orang asing ke Tapanuli, baik sebagai pedagang, misi agamamaupun politik. Barang komoditi yang dihasilkan daerah pedalaman Tapanuli dibeli oleh Pemerintah dari pedagang lokal dengan harga yang rendah melalui penguasa negeri. Barang yang diperjual belikan di *onan* (pasar) yang terdapat di penjuru kota Barus adalah tembikar, candu, buku, alat musik, hiasan, wangi-wangian, gelas kristal, emas, perak, pakaian, rami, kain wool, kain lenan, katun, makanan, alat keperluan kapal, baja, anggur, minuman keras, sutra, sabun, garam, obat, cerutu, kopi, gula, cassia vera, lada, beras, kemenyan, tembakau, makau, gambir, perak, kayu, kulit, gading, kapas, kapur barus, merica, rotan, lilin, buah-buahan, cempedak, bingai, kuda, kuda Batak, pinang, pala, wajan, gula, tebu merah, kubis, teri, minyak kelapa, minyak kinau, jeruk, nipis, cabai, ubi, kentang, jeruk purut, bawang, damar, dan nipah. Barang yang dibawa ke Bandar Barus dikapalkan pula ke Bandar lain. Para pedagang yang terlibat pada umumnya terdiri

---

<sup>33</sup> Christine Dobbin, *Kebangkitan Islam Dalam Ekonomi Petani Yang Sedang Berubah, Sumatera Tengah Tahun 1784-1847*, (Jakarta : INIS, 1992), hlm. 69-118.

<sup>34</sup> J.C. Van Leur, *Indonesian Trade and Society, Essays in Asian Social and Economic History*. Dordrecht-Netherlands : Foris Publications, 1983, hlm. 17. Lihat juga N.J. Krom, *Hindoe Javansche Geschiedenis (Hindu-Javanese History)*. The Hague : Second Edition, 1931, hlm. 39. G.R. Tibbetts, *A Study of the Arabic Texts Containing Material on Southeast Asia*. Leiden-London : E.J. Brill for the Royal Asiatic Society, 1971, hlm. 189-193, 223-229.



dari pedagang perantara atau pialang pantai, petani pedalaman, penguasa negeri (raja Barus) dan pedagang keiling.<sup>35</sup>

Kegiatan perdagangan, lalu lintas pelayaran dan keluar masuknya barang komoditi membentuk Barus menjadi Bandar dengan tipe *entrepot* dan *feeder point*, yaitu Bandar yang letaknya strategis di rute jaringan perdagangan untuk melayani pengumpulan barang dari berbagai negeri dan berhubungan langsung dengan daerah penghasil barang komoditi. Fungsi Barus sebagai Bandar *entrepot* dan Bandar dagang lebih menonjol dari pada pusat administrasi Residensi Pemerintah Hindia Belanda, sebab perdagangan merupakan faktor utama bagi tumbuhnya Bandar itu akibat dari berkumpulnya kapal-kapal dagang.<sup>36</sup> Pusat administrasi Hindia Belanda sendiri dipusatkan di Bandar Sibolga.

Sebelum Barus menjadi bagian dari Karesidenan Tapanuli, kawasan tersebut merupakan kota penguasa atau kesultanan tersendiri yang dipimpin oleh raja-raja Barus. Langkah pertama yang diusahakan oleh Pemerintah Belanda di Bandar Barus adalah memerangi peranan orang Aceh di sekitarnya, yang tidak lagi berhubungan dengan raja Aceh sendiri.

Sampai akhir abad XVIII Bandar Barus masih terkenal sebagai gudang barang komoditi di pantai barat Sumatera. Bandar itu menjadi pintu gerbang dari daerah pedalaman dan tempat mengumpulkan berbagai jenis barang komoditi yang sangat laku di

---

<sup>35</sup> Mhd. Nur, "Barus : Bandar Tua di Bagian Barat Nusantara", dalam Edi Sedyawati dan Susanto Suhdi, *Arung Samudera, Persembahan Memperingati Sewindu A.B. Lopian*, (Jakarta : Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Lembaga Penelitian Universitas Indonesia Depok, 2001), hlm. 161. Lihat juga Rapp, G.Ch. *Aansluitend op Memorie Gobeë 1914 en Memorie Monteiro 1916 over de Onderafdeeling Baroe, Bataklanden, Tapanoeli, 23 October 1926*, hlm. 17.

<sup>36</sup> Leong Sao Heng, "Collecting Centres, Feeder Point and Entrepots in the Malay Peninsula, 1000 B.C.-A.D. 1400", dalam Kathirithamby-Wells & John Villiers, ed. *The Southeast Asian Port and Polity Rise and Demise*. (National University of Singapore : Singapore University Press, 1990), hlm. 17.

pasar global. Daerah pedalaman menghasilkan gambir, kapur barus, kemenyan, kopi, karet, pinang, kapas, padi, dan sebagainya.<sup>37</sup> Sedangkan daerah pantai menghasilkan ikan laut, kelapa dan barang komoditi lainnya yang dibawa oleh para pedagang pantai dari Bandar lain dan berbagai negeri. Barang itulah yang menyebabkan pelabuhan Barus tumbuh menjadi sebuah kota dagang yang sangat panjang usianya.<sup>38</sup> Sebagai pusat perdagangan komoditi, Bandar Barus memberi dampak kepada penduduknya, karena barang yang dibawa oleh pedagang asing dijual kepada konsumen melalui orang-orang yang tinggal di pelabuhan.

Sebelum pedagang asing datang ke Barus, terlebih dahulu ada kecenderungan perdagangan antar Bandar di sepanjang pantai barat Sumatera. Raja-raja yang menguasai daerah Barus, para pemilik kapal, nahkoda dan penduduk pelabuhan terlibat langsung dalam perdagangan. Mereka menjadi perantara bagi pedagang asing dan pedalaman. Sebagai pedagang perantara, mereka dapat memberikan kemudahan dalam berkomunikasi antara pedagang asing dengan penduduk pedalaman yang menjadi produsen hasil hutan. Pedagang pantai bersikap lebih terbuka dan lebih berani dari pada penduduk pedalaman dalam menanggung resiko kerugian. Keberanian dalam menanggung resiko dan gebrakan dalam pelayaran yang berbahaya membuatnya berjiwa *entrepreneur*, yaitu munculnya seorang atau lebih dalam masyarakat sebagai pengusaha yang menjadi *pioneer* dalam perdagangan. Mereka merupakan inovator, penanggung resiko, memiliki visi ke depan, dan memiliki ciri keunggulan dalam

---

<sup>37</sup> *Verslag van het Beheer en den Staat der Nederlandsch Bezittingen en Kolonien in Oost en West Indie en ter Kust van Guinea over 1853, Ingediend door den Minister van Kolonien.* (Utrecht : Kemink en Zoon, 1858), hlm. 177.

<sup>38</sup> Mhd. Nur, *op.cit.*, hlm. 162. Untuk lebih jelasnya lihat Muhammad Saleh Datuk Orang Kaya Besar, *Riwayat Hidup dan Parasaiannya*, (Bogor : S.M. Latif, 1975)

berusaha.<sup>39</sup> Jiwa itulah salah satu keunikan kegiatan perdagangan di kawasan pantai barat Sumatera selama abad XVIII dan XIX. Sistem niaga melalui para pedagang pantai kadang-kadang menimbulkan keuntungan yang tidak seimbang antara pedagang di pedalaman atau penghasil dan pedagang di Bandar, sebab keuntungan yang besar tetap berada di tangan pedagang pantai. Pedagang pantai mengeruk keuntungan yang sebesar-besarnya dan pedagang pedalaman memperoleh laba yang tidak setimpal. Tidak sedikit di antara para pedagang pantai yang akhirnya menjadi kaya raya dengan memiliki beberapa buah kapal layar. Peran pedagang pantai tidak hanya sebagai pedagang keliling, tetapi juga sebagai *pioneer* yang telah memungkinkan pertukaran barang komoditi antara Bandar satu dengan Bandar yang lainnya. Hubungan antara pantai dan pedalaman telah terjalin dengan erat, sehingga dapat menumbuhkan kerja sama yang saling menguntungkan dalam sirkulasi barang-barang komoditi. Pelabuhan Barus memberikan fasilitas tertentu kepada daerah pedalaman, seperti perlindungan keamanan, sebagai pusat pemasaran bagi daerah belakang, pusat pemerintahan dan sebagainya. Barang impor yang ditangani oleh penduduk pantai dapat dinikmati oleh penduduk yang tinggal di daerah pedalaman.<sup>40</sup> Pedagang perantara membawa barang berupa sutra, candu, garam dan keramik ke daerah pedalaman. Barang tersebut kemudian ditukarkan dengan hasil hutan yang dimiliki oleh penduduk pedalaman. Setelah barang-barang yang dihasilkan dari hutan tersebut diperoleh, kemudian dibawa ke Pelabuhan Barus. Pedagang asing bertindak sebagai pembeli yang kemudian menimbunnya di gudang. Setelah ada kapal dari negerinya datang, barang-barang komoditi dari pedalaman tersebut diangkut dan dijual di negerinya sendiri.

---

<sup>39</sup> Justus M. van der Kroef. "Entrepreneur and Middle Class in Indonesia", *Economic Development and Cultural Change*, (2 Januari 1954), hlm. 315.

<sup>40</sup> Jane Drakard, *A Malay Frontier Unity and Duality in a Sumatra Kingdom*. Studies on Southeast Asia, Southeast Asia Program (SEAP) 120 Uris Hall. (Ithaca New York : Cornell University, 1990), hlm. 45.

Kebijakan Pemerintah Belanda yang melakukan monopoli perdagangan, tenaga rodi dan pemungutan pajak, mendapat reaksi dari masyarakat setempat. Akan tetapi ada juga yang merasa senang atas kebijakan pemerintah Belanda di Bandar tersebut<sup>41</sup>, di antaranya Kepala Kuria yang bertugas untuk memungut pajak dan pengawas tenaga rodi. Selain itu ada juga struktur kepemimpinan tradisional yang diangkat oleh Pemerintah Belanda.<sup>42</sup>

Monopoli Pemerintah Belanda dalam perdagangan di Barus merupakan kemenangannya dalam bidang politik. Hal ini ternyata merugikan para pedagang yang berniaga di pantai barat Sumatera. Para pedagang lokal tidak lagi dapat bebas memilih relasi pedagang asing lainnya kecuali dengan orang-orang yang ditunjuk oleh Belanda. Pemerintah selalu melakukan monopoli perdagangan, terutama terhadap komoditi tekstil dan garam.<sup>43</sup>

Kehadiran Pemerintah Belanda di Tapanuli pada umumnya tidak mempengaruhi corak maupun sistem pemerintahan tradisional *Raja-Raja Barus*, hanya saja sebagian dari Kepala Kuria diangkat oleh Belanda. Akan tetapi struktur pemerintahan yang hirarkhis vertikal disisipi dengan jabatan kolonial, seperti pengatur, pengawas, Asisten Residen, kontrollir, Kepala Kuria dan Datuk Bandar. Pemerintah Belanda hanya mengawasi perkembangan fisik Bandar, jenis alat transportasi laut, penaklukan daerah baru, pemungutan pajak secara langsung, tenaga rodi dan tanam paksa kopi.<sup>44</sup>

Mata rantai pelayaran antara Bandar menuju Barus dan Bandar lainnya di perairan barat Sumatera merupakan suatu pelayaran estafet, sebab di setiap Bandar telah menunggu kapal

---

<sup>41</sup> Salah seorang raja Barus yang memihak kepada pemerintah Belanda adalah raja Lelawangsa yang berhasil kena bujuk rayu Belanda. Untuk lebih jelasnya lihat H.C.A. Van Lith, *Memorie van Overgave van het Bestuur der Onderafdeeling Baroes, Bataklanden, Tapanueli, 25 September 1925*, hlm. 7.

<sup>42</sup> Lance Castles, *op.cit.*, hlm. 17.

<sup>43</sup> Muhammad Saleh Datuk Orang Kaya Besar, *op.cit.*, hlm. 260.

<sup>44</sup> Jansen, *Die Hollandsche Kolonialwirtschaft*, hlm. 109. Lihat juga Lance Castle, *op. cit.*, hlm. 37.

yang akan menampung setiap muatan yang datang dan kemudian diteruskan ke Bandar berikutnya. Adapun Bandar yang berfungsi sebagai tempat persinggahan adalah pelabuhan Susoh (Kuala Batu), Labuhan Haji, Meuke, Tapaktuan, Singkel, Barus, Sorkam, Sibolga, Batumundam, Tabuyung, Kukun, Natal, Batahan, Airbangis, Sasak, Tiku, Pariaman, Padang, dan Bandar Sepuluh.<sup>45</sup>

Sebagai pusat perniagaan dan kota pelabuhan, Barus memberikan dampak kepada penduduk setempat. Pedagang asing (India, Cina, Arab dan Belanda) yang datang membawa barang dagangan ke Barus tidak secara langsung menjual kepada para konsumen. Para pedagang asing ini menggunakan penduduk pribumi sebagai perantara untuk memudahkan berkomunikasi. Dapat diperkirakan pada masa itu banyak penduduk yang ikut aktif sebagai pedagang perantara. Tugas pedagang perantara ini membawa dan menukar barang-barang seperti kain sutra, candu, garam, dan keramik ke penduduk pedalaman. Sebaliknya, pedagang perantara ini bertugas mengumpulkan dan membawa produk pedalaman seperti kapur barus, lada, kemenyan, dan hasil hutan lainnya ke kota Barus. Pedagang asing yang berdiam di kota pelabuhan bertindak sebagai penimbun barang produksi daerah belakang dan diangkut jika kapal dagang dari negerinya datang.

Adanya arus barang di pelabuhan Lobutua (Barus pada masa itu) ke pedalaman (Karo, Toba, Siborong-borong) atau sebaliknya memerlukan sarana dan prasarana angkutan. Prasarana angkutan jalan pada waktu itu adalah jalan tanah yang tidak begitu lebar. Angkutan barang masih mengandalkan tenaga manusia langsung dipikul, dijinjing dan ditarik pakai gerobak. Tenaga hewan yang diperbantukan adalah kuda, kerbau dan sapi untuk menarik gerobak. Di samping jalan darat, mereka juga memanfaatkan sungai sebagai lalulintas barang.

Kegiatan di Lobutua memberi peluang kerja baik untuk penduduk setempat maupun penduduk luar daerah, terutama

---

<sup>45</sup> Muhammad Saleh Datuk Orang Kaya Besar, *loc. Cit.* Untuk lebih jelasnya lihat juga Tsuyosyi Kato, "Rantau Pariaman : The World of Minangkabau Coastal Merchant in the Nineteenth Century", *Journal of Asian Studies*, Vol. XXXIX, No. 4, Agustus 1980, hlm. 726-752.

sebagai buruh angkut dari lapangan penumpukan ke perahu tongkang, kemudian dari perahu tongkang ke kapal, dan sebaliknya. Kapal besar tidak dapat merapat ke pantai. Selain itu kegiatan angkut barang ikut melibatkan para pemilik tongkang dan petugas penarik bia cukai.

Lobutua sebagai pusat perdagangan telah dibuktikan oleh hasil penelitian Prof. Dr. K.A. Nila Kanta (1931) pada batu bertulis yang menyatakan bahwa di Lobutus pernah ada perkumpulan orang India yang bernama "Mufakat 1500". Organisasi dagang ini mempunyai 1500 orang anggota. Batu bertulis itu diperkirakan bertahun Saka 1010 atau 1088 M.

Onan (pasar) sebagai penunjang kegiatan perdagangan, pada mulanya berada di Lobutua. Kemudian Onan berpindah ke Kedaigadang, sesuai dengan perpindahan lokasi pelabuhan karena kapal sudah tidak dapat menyusur Aek Maco sebagai akibat dari endapan Lumpur dan pendangkalan sungai. Sebagian besar kedai milik orang Minang, Melayu di Kedaigadang tidak dapat bertahan lama karena adanya gangguan ombak besar yang menghantam. Lokasi pelabuhan dipindahkan lagi ke arah pantai utara yang lebih aman, yaitu di Muara Aek Batugerigis.

Pada awal abad XIX, Belanda mendirikan kantor dagang di Barus. Dari Barus Belanda menyebarkan agama Kristen ke pedalaman. Tujuan dagang bangsa Belanda akhirnya akhirnya berkembang sebagai penjajah. Untuk memperkuat pertahanan, pada tahun 1839, Belanda membangun benteng dan tangsi militer.<sup>46</sup>

Untuk memperlancar hubungan transportasi melalui laut, Belanda membangun pelabuhan dan beberapa fasilitas di Bopet, wilayah Desa Aek Batugerigis berupa bangunan dermaga dan tanggul dari batu karang sebagai penahan ombak di sepanjang pantai pelabuhan. Untuk menampung barang-barang yang

---

<sup>46</sup> S. Budisantoso et.al., *Studi Pertumbuhan dan Pemudaran Kota Pelabuhan : Kasus Barus dan Sibolga*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Pusat, 1994), hlm. 40.

dibongkar atau barang yang akan diangkut didirikan gudang berukuran 5 X 22 meter. Gudang ini berkerangka kayu, ber dinding dari papan, beratap seng dan berlantai semen. Dewasa ini, sebagian besar daerah Bopet sudah tenggelam terkikis ombak. Yang nampak hanya bekas tiang pancang dermaga dan batas tanggul pantai yang berada sekitar 100 meter dari pantai. Sementara itu, gudang sudah dalam keadaan rusak.

Kapal-kapal Belanda dari perusahaan KPM (*Koninklijke Paketvaart Maatschappij*) lalu lalang di Bandar Barus sekurang-kurangnya dua kali sebulan. Kapal tersebut berlayar melalui Aceh menyusuri pantai barat Aceh terus ke Singkil dan kemudian sandar di pelabuhan Barus. Setelah bongkar muat di pelabuhan Barus, kemudian melanjutkan pelayarannya ke Padang terus ke Jawa melalui Selat sunda. Sedangkan kapal-kapal milik para pedagang dan pelaut Barus berupa kapal tradisional yang bernama *Pincalang*. Kapal *Pincalang* merupakan perahu tanpa motor dan kecepatannya sangat tergantung pada angin. Kapal-kapal *Pincalang* inilah yang banyak mondar-mandir di perairan Barus, yang merupakan urat nadi perekonomian masyarakat Barus.

Hubungan perdagangan ke pedalaman atau ke daerah lain semakin lancar setelah Belanda membangun jalan tanah yang dipadatkan, seperti jalan yang menghubungkan antara Barus dengan Sibolga sepanjang 67 km. Jalan ini dibangun tidak jauh dari pantaidengan lebar sekitar 2 – 4 meter. Untuk transportasi dalam kota Barus, Belanda juga membangun jalan tanah selebar 1 – 2 meter.

Arus perdagangan dengan daerah pedalaman Tapanuli, Simalungun, Toba dan Karo berkembang dengan pesat. Produk pedalaman yang berperan pada waktu itu adalah kopi. Selain itu, penduduk juga menghasilkan sayur-sayuran seperti kentang, wortel, kool dan tomat yang dijual untuk kebutuhan orang kota, terutama orang-orang Belanda. Sedangkan penduduk di daerah Toba banyak menanam kopi, padi dan mengumpulkan hasil hutan.

Masuknya pengaruh ekonomi Belanda secara tidak langsung mengenalkan cara bercocok tanam kopi secara modern kepada penduduk setempat. Pada awalnya, penduduk hanya

mementingkan pengumpulan hasil hutan seperti kapur barus, kemenyan, rotan, damar, gambir, indigo dan kayu. Tetapi setelah Belanda memperkenalkan cara bercocok tanam kopi, banyak penduduk/petani yang beralih profesi menjadi petani kopi, karena hasilnya dianggap lebih menguntungkan.

Sistem perdagangan Belanda membatasi hubungan antara penduduk pribumi dengan pedagang asing lainnya. Berdagang dengan bangsa asing harus mendapat izin dari Pemerintah Belanda, karena monopoli perdagangan dipegang oleh Belanda. Peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah Belanda pada umumnya menekan kehidupan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan monopoli perdagangan dan pembayaran apajak. Akibat dari monopoli dagang ini, harga hasil bumi penduduk terutama kopi merosot, sehingga menimbulkan ketidakpuasan dan keresahan masyarakat. Buntutnya terjadilah perlawanan terhadap Belanda tidak dapat dihindari. Mengenai perlawanan penduduk terhadap kebijakan Pemerintah Belanda tidak dibahas di sini.

Produk daerah pedalaman yang diperdagangkan dan selanjutnya dikapalkan via pelabuhan Barus antara lain yaitu kopi, kopra, lada, padi dan hasil hutan seperti kayu, kapur barus, dan kemenyan. Sebaliknya, barang yang didistribusikan ke daerah pedalaman antara lain adalah garam, kain sutra, dan barang-barang porselin.

Sementara itu kegiatan penduduk Barus yang lain adalah sebagai nelayan laut. Potensi perairan Barus memungkinkan bagi kegiatan itu. Pengetahuan tentang kenelayan (perahu, cuaca, pengetahuan lokasi berkumpulnya ikan dan sejenisnya) diperoleh berdasarkan pengalaman ketika mengikuti orang tuanya. Tambahan pengetahuan mereka peroleh dari nelayan luar daerah yang singgah di Barus. Peralatan penangkapan ikan masih sederhana, seperti pancing, jala dan perahu tradisional yang mereka sebut dengan *pincalang*.



### 3.3. Pemudaran Kota Pelabuhan Barus

Dalam perjalanan waktu, tidak ada sesuatu yang abadi. Semua peristiwa yang terjadi di dunia ini selalu mengalami proses, sama halnya dengan makhluk hidup, lahir, tumbuh, berkembang, kemudian merosot dan lalu mati. Demikian juga keberadaan Pelabuhan Barus, juga mengalami proses lahir, tumbuh, berkembang, merosot dan kemudian tenggelam atau mati.

Setelah mengalami kemajuan dan kemakmuran selama berabad-abad, Pelabuhan Barus secara berangsur-angsur mengalami kemunduran, seiring dengan munculnya Bandar baru di Sibolga, Teluk Bayur dan Belawan. Pada awal abad XX fungsi Barus sebagai kota dagang mulai berkurang. Sejak kapan kemunduran ini dialami oleh kota Barus tidak dapat diketahui secara pasti. Kemunduran ini mungkin disebabkan beralihnya pusat pemerintahan dan pusat perdagangan di Sibolga. Belanda pada akhir abad XIX, membangun kota Sibolga dengan berbagai fasilitas, termasuk pelabuhan. Hal ini mengakibatkan perubahan jalur pelayaran dan perdagangan di pantai barat Sumatera, yang semula singgah di Barus telah beralih ke kota Pelabuhan yang baru yaitu Bandar Sibolga.

Kapal-kapal hanya singgah di kota Barus, jika volume barang yang akan diangkut memenuhi syarat kapasitas palka (ruang barang) kapal. Jika tidak ada barang yang akan diangkut, kapal-kapal hanya melewati perairan Barus tanpa sandar di pelabuhan. Walaupun demikian, pelabuhan Barus masih disinggahi oleh pedagang antar pulau atau antar pantai sekitar Barus saja, tetapi jadwal pelayarannya sudah tidak menentu lagi.

Beralihnya pusat perdagangan ke Sibolga menyebabkan perwakilan dagang yang semula berada di Barus berpindah pula ke Sibolga. Dengan sendirinya daerah belakang yang semula menunjang kegiatan pelabuhan di Barus beralih pula menunjang kegiatan pelabuhan Sibolga.

Berkurangnya fungsi Barus sebagai kota dagang dan kota pelabuhan, berkurang pula kegiatan para pedagang perantara,

buruh dan kegiatan jasa lainnya. Pada gilirannya, terbatas pula kesempatan kerja dan ini menimbulkan keresahan yang kadang-kadang berkembang menjadi perkelahian disertai cara-cara non fisik. Di samping itu, persaingan upah dan pungutan pajak yang jelas di pantai menimbulkan keresahan di kalangan para pedagang.

Dalam perkembangan selanjutnya, kegiatan ekonomi perdagangan tidak lagi merupakan kegiatan pokok penduduk Barus, tetapi menurun menjadi kegiatan tambahan/sambilan. Sebagian besar para buruh mengalihkan kegiatan pokoknya menjadi nelayan, walaupun ada pula yang menjadi petani atau pedagang kecil, bahkan tidak sedikit yang pergi merantau mencari kerja ke daerah lain. Mereka yang beralih menjadi nelayan tidak secara langsung mandiri, tetapi ada yang ikut kerja sebagai awak perahu nelayan.

Ada beberapa factor yang menyebabkan memudarnya pusat perdagangan dan dunia maritime serta politik di Bandar Barus, baik yang bersifat eksternal maupun internal. Faktor eksternal di antaranya dipengaruhi oleh semakin berfungsinya Bandar Sibolga sebagai pusat karesidenan Tapanuli. Perairan Sibolga lebih tenang daripada Barus, sebab dilindungi oleh pulau-pulau kecil di perairan teluk Tapan Nauli. Selain itu Bandar Belawan dan Teluk Bayur<sup>47</sup> berkembang dengan pesat sehingga melebihi perkembangan Barus yang semakin pudar. Faktor internal lebih banyak disebabkan oleh kondisi Barus sendiri, seperti pertikaian yang berlarut-larut antara raja Barus Hillir dan raja Barus Mudik. Jaringan perdagangan ke pedalaman semakin sepi, sebab terbentuknya jaringan baru menuju Sibolga. Setelah kapal dagang tidak lagi membawa barang komoditi ke Barus juga mempengaruhi perdagangan secara langsung.

Sejak abad XIX di kawasan selatan Barus telah dibuka Bandar Sibolga, yang menjadi pusat perdagangan hasil perkebunan, hutan dan barang komoditi lainnya. Hasil perkebunan terdiri dari tembakau, karet, kopi dan kelapa sawit. Produksi

---

<sup>47</sup> Freek Colombijn, "Patches of Padang, The History of an Indonesian Town in the Twentieth Century and the Use of Urban Space". *Thesis Ph.D.* (Leiden : CNWS Leiden University, 1994), him. 46-47.

perkebunan itu juga dikeluarkan melalui Bandar Belawan, yang juga menyebabkan Bandar itu menjadi lebih ramai dikunjungi oleh kapal dagang, termasuk sebagian dari beralihnya kapal yang pernah singgah di Barus. Sejak itu, secara berangsur-angsur peranan Barus hilang dari rute pelayaran.

Sepinya bandar Barus dari pelayaran merupakan persoalan yang berlarut-larut bagi penduduk setempat bahkan semakin lama semakin tertinggal jauh dibandingkan Bandar lain yang lebih cepat perkembangannya<sup>48</sup>. Kebanggaan penduduk pantai barat Sumatera terhadap kejayaan Barus pada masa silam tidak dapat dirasakan karena kejayaan Bandar itu telah sirna dan hanya tinggal kenangan. Paling tidak, tergambar pada kondisi Bandar Barus menjelang berfungsinya Bandar Sibolga pada tahun 1842. Indikator pasti yang menggambarkan ketertinggalan Bandar di pesisir Tapanuli itu dapat dilihat dari kemerosotan pelayaran dan perdagangan di Bandar itu<sup>49</sup>. Pada tahun 1892 bandar Padang (*Emmahaven*) telah selesai dibangun oleh Pemerintah Hindia Belanda. Demikian juga pada tahun 1922 bandar Belawan di pantai timur Sumatera telah semakin berfungsi untuk mengekspor barang komoditi dari perkebunan Deli dan sekitarnya. Dengan demikian semua kegiatan perdagangan dan pengapalan barang yang biasanya dilakukan di Bandar Barus diambil alih oleh kedua Bandar tersebut.

Kendatipun Bandar Barus telah mengalami kemunduran sejak awal abad XIX, namun kegiatan perdagangan dan pelayaran tidak mati sama sekali. Bahkan setelah Indonesia merdeka,

---

<sup>48</sup> Rusli Amran, *Padang Riwayatmu Dulu*, (Jakarta : Yasaguna, 1988), hlm. 12. H.M. Abduh Pane, "Rencana dan Strategi Pengembangan Pelabuhan Sibolga Sebagai Pelabuhan Utama di Pantai Barat Sumatera Utara", *Makalah*, tidak diterbitkan. (Medan : Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Tingkat I Sumatera Utara, 1993), hlm. 4.

<sup>49</sup> "Aankomst van Schepen en Vaartuigen in de Verschillende Havens van Nederlandsche-Indie in het Jaar 1936", *Statistiek van de Scheepvaart in Nederlandsch-Indie over het Jaar 1936 Samengesteld bij het Hoofdkantoor van Scheepvaart*, (Batavia : Gedrukt door Drukkerij F.BS Uits, 1939), hlm. 22. Lihat juga *Statistiek van de Scheepvaart in Nederlandsch-Indie over het Jaar 1937.....*, hlm. 23.

pelabuhan Barus kadangkala disinggahi kapal pelayaran nusantara dengan bobot antara 500-1500 ton untuk mengangkut barang yang sudah terkumpul. Kapal ini berlabuh sekitar 2 mil dari pantai. Kegiatan bongkar muat masih dibantu dengan sampan ke/dari pantai. Kegiatan pelabuhan dikelola langsung oleh Pemerintah Daerah Kecamatan Barus.

Mundurnya kegiatan perdagangan dan pelayaran di Bandar Barus, berdampak pada pada keberadaan fasilitas pelabuhan. Fasilitas yang ada di pelabuhan, seperti dermaga dan gudang mengalami kerusakan alamiah sehingga tidak dapat dimanfaatkan sebagai mana mestinya. Banyak barang yang hanya ditumpuk di pantai pasir di belakang perumahan penduduk. Sebagian gudang pelabuhan bekas bangunan Belanda pernah dimanfaatkan sebagai tempat pertukangan Inpres dan sebagian lagi untuk kantor Kejaksaan Negeri.

Pelayaran rakyat (kurang dari 500 ton) dengan jadwal pelayaran tidak menentu dikelola langsung oleh pihak Pemerintah Daerah setempat untuk melakukan kegiatan pelayaran rakyat ini adalah Agen Komisi Tua Sabar dan Agen Komisi Sahabat. Agen Komisi Tua Sabar memiliki 5 buah kapal dengan trayek pelayaran Barus – Gosongtelaga/Singkil – Pulau Banyak – Kepulauan Air (Aceh Selatan) dan trayek pelayaran Barus – Gunungsitoli – Lahawa – Teluk Dalam. Di samping itu, Agen Komisi Sahabat memiliki 2 kapal dengan trayek pelayaran Manduamas – Gosongtelaga/Singkil dan trayek pelayaran Barus – Pulau Banyak – Sinabang pergi pulang. Jarak tempuh Barus ke Manduamas dengan menyusuri Aek Tapus sekitar 2 jam dengan kecepatan 3 sampai 4 knot/jam.

Pelayaran rakyat ini melayani kebutuhan angkutan penumpang dan barang. Barang-barang diangkutnya ke pulau-pulau antara lain adalah berbagai kebutuhan pokok penduduk, seperti beras, minyak goreng, garam, sabun, kain, gula pasir dan minyak tanah. Sebaliknya, dari pulau-pulau pelayaran itu mengangkut karet, rotan, kopra dan kayu gergajian. Setelah dikumpulkan di Barus, barang itu diangkut melalui laut atau darat ke daerah lain.

Sejak tahun 1982 wewenang Pemerintah Daerah dialihkan kepada syahbandar yang ditunjuk oleh Direktorat Jenderal Perhubungan Laut untuk mengelola dan membina kegiatan pelabuhan. Syahbandar mengatur kegiatan para buruh dalam kelompok-kelompok yang diketuai oleh seorang mandur. Syahbandar juga mengatur dan menetapkan upah buruh. Karena bongkar muat barang pelayaran rakyat tidak menentukan kegiatan syahbandar dan staf selama ini mengarah juga pada pembinaan para nelayan.

Sejak tahun 1982 hingga tahun 1983, kapal yang keluar masuk pelabuhan Barus berjumlah 212 buah dan kapal nelayan berjumlah 224 buah. Kapal-kapal itu mengangkut 898.031 ton barang yang terdiri dari sembilan bahan pokok, bahan bangunan dan lain-lain ke Pulau Nias dan sekitarnya, serta ke pelabuhan di pantai barat Aceh. Sebaliknya, muatan yang masuk ke pelabuhan barus berjumlah 212.717 ton terdiri dari karet, rotan, kayu gergajian dan ikan. Penumpang yang turun ke dan naik dari Barus masing-masing 832 orang dan 255 orang. Fasilitas bongkar-muat barang dan naik-turun penumpang adalah sampan yang berkapasitas 300 kg.<sup>50</sup>

Dalam kaitannya dengan kegiatan para nelayan, syahbandar dengan staf bekerja sama dengan Koperasi Unit Desa mengadakan bimbingan dan pembinaan armada nelayan. Perizinan dan penentuan kapal/perahu nelayan dapat melaut diperoleh dari syahbandar.

Syahbandar juga memberikan bimbingan teknik pembuatan kapal/perahu. Di daerah Barus, terdapat 7 perusahaan pembuatan kapal dan perahu, tetapi baru 3 perusahaan yang agak mantap. Perusahaan itu membuat kapal/perahu jika ada pesanan. Pihak perusahaan dapat membantu dalam menentukan bahan yang diperlukan dan menentukan kualitas bahan. Sementara itu, pihak syahbandar memberikan arahan dalam teknik pembuatan kapal/perahu dengan tidak meninggalkan pengetahuan tradisional yang dimiliki penduduk.

---

<sup>50</sup> Kantor Syahbandar Barus, 1983.

Dalam pembuatan perahu secara tradisional ini, penduduk menggunakan perhitungan "*calik langkah*" (langkah tiga). Semua waktu yang perhitungannya merupakan kelipatan tiga dianggap sebagai waktu yang tidak baik. Jika waktu pelaksanaan kegiatan jatuh pada *calik* langkah kegiatan harus ditunda, jika tidak ingin mendapat bahaya/bencana.

Kendatipun pembuatan kapal/perahu dilakukan dengan perhitungan *calik tiga* penduduk terbuka untuk menerima dan melaksanakan pembinaan serta petunjuk syahbandar demi kebaikan dan keselamatan pada waktu melaut. Pembuatan sebuah kapal diperkirakan dapat diselesaikan dalam waktu 1-2 bulan. Adapun kayu yang digunakan biasanya adalah kayu meranti, kayu kapur dan kayu aloban. Perahu tradisional yang disebut *pincalang* dibuat di Desa Kinali. Saat menurunkan kapal/perahu untuk pertama kali melaut diiringi dengan upacara selamatan. Pemakaian perahu *pincalang* ini mulai berkurang setelah setelah adanya kredit kepres 39/1980 yang memungkinkan pembelian perahu layar motor (PLM) secara kredit.

Syahbandar bekerja sama dengan Koperasi Unit Desa Nelayan pada saat-saat tertentu mengadakan penyuluhan kepada para nelayan antara lain mengenai pengetahuan kelautan yang berkaitan dengan kegiatan nelayan, termasuk cara penyelamatan di laut. Sebelum dan sesudah melaut (menangkap ikan) untuk beberapa lama, para nelayan berkonsultasi dan melapor kepada syahbandar.

Hasil penangkapan ikan biasanya dijual di tempat pelelangan ikan (TPI) yang ada di barus. Jenis ikan yang diperoleh adalah kakap, udang, teri (badar) dan kembung (aso-aso). Paling silai setiap bulan, seorang nelayan dapat berpenghasilan sekitar Rp. 500.000,-. Di sekitar pantai kecamatan Barus diperkirakan ada 450 orang nelayan yang sudah menggunakan perahu motor (tahun 1995). Pemukiman para nelayan nampak teratur di kiri kanan jalan kampung. Hampir semua penduduk nelayan di sekitar pantai kota Barus sudah memanfaatkan allran listrik. Bahkan penduduk juga sudah banyak yang memiliki radio, televisi dan VCD.

Anak-anak penduduk pesisir cenderung untuk menjadi nelayan karena pengaruh kegiatan dalam lingkungan rumah dan sekitarnya yang selalu berkaitan dengan kenelayanan. Lagi pula, mereka rata-rata pernah ikut melaut membantu orang tuanya menangkap ikan.

Pada tahun 1970-an, di daerah perairan Barus pernah beroperasi kapal penangkap ikan yang dilengkapi dengan pukat baru yang diberi nama "pukat harimau" (*trawl*). Pukat ini dapat menampung apa saja yang dilanggarnya, baik ikan besar maupun ikan kecil serta tumbuhan laut, bahkan juga dapat memecahkan karang.

Kapal *trawl* yang beroperasi di perairan Barus bukan milik orang Barus atau Sibolga, tetapi berasal dari pantai timur Sumatera. Pada awal kegiatannya di perairan Barus, para nelayan tradisional belum bereaksi, bahkan mereka kagum dengan hasil yang diperolehnya dapat berlipat ganda. Tetapi kemudian mereka sadar bahwa kegiatan kapal *trawl* tersebut sangat merugikan para nelayan tradisional setempat, karena besarnya kemampuan kapal *trawl* menguras potensi perikanan. Akibat dari ketidak seimbangan perolehan hasil perikanan antara nelayan tradisional setempat dengan pendatang baru yang menggunakan pukat harimau, sering menimbulkan kecemburuan dan akhirnya timbul bentrokan.

Kenyataan itulah yang kemudian mendorong lahirnya kepres 39/1980 yang melarang penggunaan kapal pukat harimau di perairan pesisir pulau Sumatera mulai 1 Januari 1981 yang pada waktu itu dijelajahi oleh 1.234 buah kapal *trawl*. Walaupun demikian, baru pada tanggal 1 Januari 1983 semua kapal *trawl* dilarang beroperasi di seluruh perairan Indonesia.

Nelayan kecamatan barus masih tergolong nelayan tradisional. Ketradisionalannya ini nampak pada peralatan yang sederhana, seperti pancing, pukat, jarring dan bagan. Bagan mulai dikenal pada tahun 1968-an dan bertahan sampai sekarang. Sementara orang mengatakan bahwa pengetahuan mengenai bagan dibawa oleh orang Madura yang kebetulan menetap di barus. Pendapat lain mengatakan bahwa bagan dipelajari dari orang pantai timur Sumatera.

Peralatan bagan ini dipancangkan di laut pada kedalaman sekitar 10-20 meter. Bahan tiang pancang adalah bambu yang berkualitas baik. Bagan berbentuk trapezium. Bangunan di atas air ini tingginya sekitar 3-4 meter. Perlengkapan yang diperlukan dalam operasi bagan ini antara lain adalah sampan, lampu, jarring, dan peralatan memasak. Pengoperasian bagan dilakukan oleh 2-3 orang untuk bergantian jaga. Dalam semalam paling sedikit dapat menghasilkan 15-20 kg ikan.

Sebenarnya bagan kurang cocok untuk perairan Barus karena perairan Barus bagian selatan menghadap langsung ke Samudra Hindia, tanpa adanya pulau-pulau yang melindungi perairan itu dari hampasan ombak besar. Akibatnya, pada musim angin tenggara atau angin selatan, bagan dapat dihanyutkan oleh gelombang besar. Pada tahun 1977, jumlah bagan di Kecamatan Barus makin menurun, hingga tinggal 36 buah. Lima tahun kemudian, yaitu pada tahun 1982 berkurang lagi menjadi 15 buah. Seling dengan berkurangnya bagan, jumlah perahu motor justru meningkat



## **BAB IV**

# **BERBAGAI PENINGGALAN SEJARAH MASA KEJAYAAN PELABUHAN BARUS**

Kecamatan Barus merupakan salah satu daerah yang berada di wilayah Tapanuli Tengah yang terkenal sejak masa lampau dan mempunyai kekayaan yang berupa situs tertua dan terkenal sejak masuk dan berkembangnya agama Islam.

### **4.1 Benteng Barus.**

Sebelum abad ke-18 daerah Sumatera Utara merupakan daerah yang berada di bawah pengaruh kekuasaan Aceh yang saat itu menguasai perdagangan pesisir Pantai Utara dan Barat Sumatera. Daerah Sumatera Utara ini telah lama sekali dikuasai

oleh Aceh sejak zaman pemerintahan Sultan Iskandar Muda. Pada masa Raja Aceh jalur perdagangan mulai pantai Barat Sumatera di Selat Malaka dikuasai oleh bangsa Portugis. Dengan adanya jalur perdagangan dan pelayaran yang cukup ramai pada saat itu memberikan pengaruh yang besar bagi perkembangan daerah pantai Sumatera Utara bagian Barat di mana terdapat bandar-bandar perdagangan seperti Barus dan Natal.

Adapun faktor-faktor tersebut menyebabkan hubungan dengan dunia luar semakin terbuka dan lebih dahulu dibandingkan dengan daerah pantai Timur. Dengan faktor-faktor tersebut mengakibatkan bangsa Belanda yang masuk ke Barus pada tahun 1601 merasa tertarik untuk memonopoli perdagangan di daerah ini dengan cara menguasai bandar-bandar pelabuhan/ perdagangan.

Pada tahun 1669 berkat persetujuan dengan Raja Barus, maka kompeni mendirikan VOC yang diperkirakan bersamaan dengan didirikannya Benteng Barus. Pendirian loji/asrama biasanya dikelilingi oleh benteng. Loji-loji tersebut dibangun Belanda berada di dalam benteng.

Untuk memperkuat bahwa pendirian benteng bersamaan dengan loji VOC pada Benteng Barus dapat dilihat dari umpak-umpak bekas bangunan dengan keletakan yang beraturan sebanyak 198 buah yang terdapat di dalam benteng dekat dinding pada setiap sisinya. Loji VOC yang dikelilingi benteng ini difungsikan sebagai pusat aktivitas VOC dalam menjalankan politik dagang dengan Kerajaan Barus, yaitu menguasai/memonopoli perdagangan. Adapun temuan sumur yang terbuat dari pasangan batu berspesi dalam rangkaiannya dengan bangunan benteng merupakan bagian penting untuk sebuah benteng pertahanan dengan segala aktivitas manusia yang mendiaminya.

Dalam perkembangannya VOC yang berpusat di loji/benteng Barus lebih merugikan rakyat maka Kerajaan Aceh bersama Panglima Perang Barus menggempur loji/benteng Belanda yang berada di Barus. Penyerbuan yang dilakukan tersebut dapat berhasil secara sukses dan membuat Belanda

kocar-kacir. Akan tetapi pada tahun 1678 markas Belanda yang berada di Padang mengirim pasukan bersenjata yang cukup mutakhir dalam jumlah pasukan yang cukup besar untuk menggempur Kerajaan Barus dan Aceh. Selanjutnya pada tahun 1775 karena alasan politis Belanda akhirnya meninggalkan Barus. Akhirnya kunci benteng milik kompeni itu diserahkan kepada Raja Barus dengan perjanjian apabila kompeni datang lagi ke Barus maka harus dikembalikan kepada Belanda.

Secara fisik benteng ini mempunyai keunikan apabila di bandingkan dengan benteng-benteng yang terdapat di Indonesia di mana benteng ini mempunyai 2 buah bastion yang berfungsi untuk melihat atau mengintai musuh dari dua penjuru, maka letaknya berada di sudut Barat Laut dan Tenggara. Benteng ini bagian dalamnya dilengkapi dengan ruang-ruang perlindungan yang terletak menempel pada setiap sisi dinding dalam. Pintu gerbang benteng terdapat di bagian dinding sisi Selatan dengan besi yang melengkung membentuk kubah. Hal ini memberikan indikasi bahwa benteng ini adalah bangunan Belanda. Sehingga secara fisik dapat disimpulkan bahwa Benteng Barus merupakan benteng peninggalan Belanda yang didirikan bersamaan dengan loji VOC. Sampai saat ini benteng ini masih dapat kita saksikan dan menjadi salah satu obyek wisata yang menarik di kawasan Kecamatan Barus.

Lokasi Benteng Barus ini terletak di Desa Padang Siang, Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah. Untuk mencapai lokasi benteng ini dapat dilalui dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun empat melalui jalan aspal. Benteng ini terletak persis di pusat Kota Barus. Pada saat ini kondisi benteng ini terlihat utuh meskipun sudah ada sebagian kecil benteng yang sudah rusak yang diakibatkan oleh pengaruh alam maupun manusia. Adapun batas-batas lokasi benteng ini adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan jalan raya, perumahan penduduk dan perkebunan pohon pisang

- Sebelah Timur berbatasan dengan perumahan penduduk, tanaman singkong dan persawahan,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan lapangan bola dan sekolah dasar,
- Sebelah Barat berbatasan dengan sekolah menengah umum, Kantor Polisi Sektor dan jalan raya.

Pada prinsipnya benteng ini merupakan benteng pertahanan yang berbentuk segiempat dengan ukuran luas 48,80 meter x 53,30 meter. Dinding Benteng Barus ini bagian atasnya berbentuk *oyif* yang terbuat dari batu cor dengan spesi pasir dan semen. Tinggi benteng ini 350 centimeter dan mempunyai ketebalan 27 cm.

Pada sisi dalam dinding terdapat ruang perlindungan yang berbentuk tapal kuda sejumlah 176 buah dengan ukuran tinggi 167 cm dan lebar 174 cm. Pembatas ruang pelindung satu dengan yang lainnya berupa dinding setebal; 26 cm yang difungsikan sebagai penyangga lantai di atasnya. Depan dinding pembatas setiap dua ruangan terdapat satu buah umpak setinggi 65 cm dan atasnya berbentuk bujursangkar berukuran 40 cm x 40 cm yang dihubungkan dengan pijakan ke atas jalur penjagaan . Lubang pengintaian yang berbentuk tapal kuda dan lubang pengintaian yang satu dengan yang lainnya berjarak 215 cm.

Benteng ini mempunyai dua bastion yang berada di sudut timur tenggara dan suduit barat laut . Dalam bastion tersebut masing-masing terdapat 8 buah ruang perlindungan dan dua buah lubang pengintaian. Pintu masuk utama benteng berada pada dinding sisi selatan selebar 260 cm, dan pintu belakang berada pada dinding sisi utara selebar 160 cm. Di sebelah timur pintu masuk dengan jarak 352 cm terdapat ruang perlindungan yang berbentuk segi empat setinggi 167 cm dan panjang 330 cm serta lebar 2 meter.

Permukaan benteng bagian dalam terdapat sebuah rumah penduduk berukuran cukup besar, yang dindingnya terbuat dari papan dan atapnya dari seng. Rumah tersebut masih berfungsi dan di sekitar rumah/ permukaan benteng dalam, dimanfaatkan sebagai perkebuan singkong, pisang dan sayur-sayuran.

Pada benteng bagian dalam juga terdapat umpak-umpak yang diperkirakan bekas bangunan. Umpak-umpak tersebut letaknya beraturan dengan posisi tiga-tiga sejumlah 99 buah dan terpisah dua kelompok. Kelompok pertama sejumlah 24 buah berada di dekat dinding sisi selatan dekat pintu masuk, sedangkan kelompok umpak yang berjumlah 75 buah berada di dekat dinding sisi barat bagian utara, dan dinding sisi utara bagian barat.

Jumlah sumur yang terdapat dalam benteng sebanyak tiga buah dengan kondisi utuh dan masih dapat dipergunakan hanya 1 buah, yang terletak di dekat ruang perlindungan dinding sisi utara. Di dekat sumur ini terdapat anak tangga ke lantai atas ruang perlindungan selebar 120 cm dan sepanjang 120 cm. Sedangkan 2 buah sumur lainnya tidak dipergunakan lagi, dan dalam kondisi yang tidak terawat.

Pada dinding benteng sisi barat terdapat bangunan kantor polisi sektor yang sengaja dibangun dengan memanfaatkan dinding benteng tersebut sebagai pagar belakang bangunan kantor tersebut. Sedangkan dinding benteng sisi barat luar yang berada di dekat kantor polisi banyak ditulisi moto-moto lalu lintas.

#### **4.2 Situs Lobu Tua**

Berdasarkan Kamus Arkeologi situs adalah salah satu bidang tanah atau tempat lainnya yang di atasnya atau di dalamnya terdapat benda purbakala. Sedangkan menurut Martin K. Nickels dalam "The Study of Physical Anthropology and Archaeology", menyebutkan bahwa situs adalah sebagai suatu konfigurasi sisa-sisa aktivitas manusia yaitu suatu yang mempunyai kegunaan

praktis, misalnya artefak. Bentuk dan ukuran situs ini sangat beragam misalnya bisa seluas satu kota atau mungkin hanya sekecil lokasi tempat ditemukan mata panah yang tergeletak di suatu tempat terbuka.

Adapun pengertian Situs Lobu Tua yaitu suatu bidang tanah yang pernah digunakan manusia sebagai tempat pemukiman. Menurut Vita-Finzi situs adalah suatu istilah yang berkaitan dengan lokasi yang dianggap penting bagi ahli arkeologi karena dapat mengungkapkan bukti-bukti kegiatan manusia. Lebih lanjut juga disebutkan bahwa situs itu sendiri adalah pusat lokasi kegiatan manusia pada masa lampau, misalnya lokasi pemukiman, lokasi perbengkelan, atau lokasi kegiatan upacara.

Dengan berdasarkan berbagai pendapat di atas maka Situs Lobu Tua ini dapat dikategorikan sebagai situs pemukiman mengingat hasil-hasil penelitian banyak menemukan berbagai fragmen keramik asing, manik-manik, fragmen besi, biji-biji intan, susunan batu berbentuk lantai dan bekas-bekas lubang tiang rumah.

Situs ini terletak di Desa Lobu Tua, Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah. Pada sisi selatannya terdapat lembah dengan lahan persawahan yang cukup subur. Jarak situs dengan jalan raya ini 350 meter, tepatnya berada dalam kawasan benteng tanah. Di situs ini pernah ditemukan sebuah prasasti berhuruf Tamil dan sekarang tersimpan di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara. Prasasti tersebut setelah berhasil dibaca oleh Prof. N.K Nilakanthi Sastri dari University Madras, India tertulis "Perkumpulan Dagang 1.500 Suku Tamil yang berdiam di Negeri Pasaribu Empat Penjuru Angin" yang diperkirakan berkisar tahun 1088 Masehi. Empat Penjuru Angin di sini yang dimaksud adalah di daerah Barus yaitu dari Huta atau Blus keturunan Marga Pasaribu Slopas Pusoran (Habeanhan Bondar, Saruksuk dan Gorat). Dan dengan adanya prasasti ini menunjukkan bahwa daerah tersebut pernah dijadikan tempat pemukiman masyarakat Tamil (India). Sewaktu dilaksanakan kegiatan pendataan di situs Lobu Tua yang bekerjasama dengan pihak Perancis ternyata berhasil menemukan

pecahan keramik asing, manik-manik, intan, fragmen besi, lubang-lubang bekas tiang rumah, susunan batu-batu menyerupai lantai.

Selain itu daerah Lobu Tua, dalam catatan kuno dari para pedagang asing juga sudah banyak disebutkan misalnya I-Tsing yang merekam sejarah Lobu Tua sekitar tahun 671 Masehi. Gladius Ptolomeus dalam bukunya "Pripious Tes Arithars" menyinggung soal Barus dan Lobodio yang diduga sebagai "Lobu Tua" sebuah komunal niaga yang peradabannya sudah tinggi, tradisi yang kokoh terhadap adat dan kekuasaan. Bahkan dalam Kitab Negara Kertagama Pupuh XIII/2 ada disebutkan tentang Barus sebagai daerah wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit. Dengan adanya berita dan berbagai catatan tersebut, keadaan Lobu Tua sangat mendukung yaitu berada di pesisir Pantai Barat Sumatera dan keadaan situs dikelilingi oleh gundukan tanah berupa perbentengan.

#### **4.3 Komplek Makam Mahligai**

Komplek makam ini terletak di Desa Aek Dakka, Kecamatan Barus yang terletak di atas perbukitan yang luasnya mencapai  $\pm$  2 hektar. Untuk menuju perbukitan, kompleks tersebut dapat dilalui dengan kendaraan roda 4 dengan kondisi jalan beraspal. Jalan menuju kompleks makam tersebut sulit karena jalannya menanjak.

Di sekitar daerah kompleks makam terdapat rumah peristirahatan gereja dan tempat parkir kendaraan serta lahan areal persawahan. Untuk menuju makam tersebut dapat melalui pintu yang terletak di sisi timur.

Dalam kompleks Makam Mahligai terdapat 234 buah makam yang terdiri dari 3 tipe nisan yaitu : bentuk bulat yang terbuat dari batu kali sebanyak 104 buah makam, bentuk pipih yang terbuat dari batu andesit yang berjumlah 65 makam dan bentuk gada sebanyak 65 buah. Bentuk dan jenis nisan bervariasi dari bentuk

yang paling sederhana sampai pada bentuk yang dipenuhi dengan pola hias dari nisan yang kecil sampai dengan yang besar.

Adapun tokoh-tokoh yang dimakamkan di Makam Mahligai antara lain : Syech Rukumuddin, Syech Zainal Abidin alias Syech Samsudin, Imam Syech Khatib, Syech Siddik dan Tuanku Mahligai. Salah satu tokoh yang dimakamkan adalah Syech Rukumuddin yang pada nisannya tertulis "Tahun 48 H, Malam 13 Bulan Safar, usia 120 tahun, 2 bulan, 10 hari". Dengan adanya tulisan seperti itu menunjukkan tentang usia dan waktu meninggalnya tokoh tersebut.

#### **4.4 Komplek Makam Papan Tinggi**

Komplek Makam Papan Tinggi ini merupakan salah satu komplek makam yang cukup terkenal. Komplek ini terletak di Desa Penanggahan , Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah. Komplek ini dinamakan Komplek Makam Papan Tinggi karena kondisi keberadaan makam ini terletak di atas bukit yang tinggi dengan ketinggian  $\pm 3.000$  meter di atas permukaan air laut. Komplek ini menempati areal seluas 40 meter x 15 meter dan dibatasi dengan pagar keliling yang terbuat dari tembok dan besi setinggi 160 cm. Untuk menuju makam tersebut dapat masuk melalui arah selatan selebar 120 centimeter. Adapun status tanah makam tersebut adalah tanah negara yang mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan semak belukar dan perbukitan,
- Sebelah Timur berbatasan dengan semak belukar dan perbukitan,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan semak belukar,
- Sebelah Barat berbatasan dengan semak belukar.

Melihat kondisi batas-batas makam tersebut dapat dikategorikan kesemuanya berbatasan dengan semak belukar



yang dikarenakan ketinggian letak makam tersebut sehingga tidak diketemukan bangunan lain selain makam tersebut.

Untuk mencapai kompleks ini harus melalui jalan setapak dan anak tangga sejauh 1,2 km dari jalan raya dan jumlah anak tangga tersebut 876 buah. Komplek Makam Papan Tinggi ini membentang dari arah Utara ke Selatan dan berorientasi Utara – Selatan.. Pada waktu diadakan penelitian komplek makam ini dalam kondisi kurang terawat. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya makam yang ditumbuhi oleh rumput dan beberapa batang pohon.

Jumlah makam dalam kompleks ini sebanyak 7 buah dan letaknya berkelompok. Makam ini terbuat dari batu kali dengan ukuran nisan besar dan nisan kecil. Di samping itu ada nisan yang terletak di sebelah Utara yang berbentuk pipih segiempat dan pada bagian puncaknya berbentuk bulat. Bagian dasar berbentuk segiempat dan tertanam di dalam tanah dengan pola hias yang terlihat sudah aus. Badan nisan sisi dalam bagian tepi mempunyai pola hias sulur yang dibatasi dengan garis tegak membentuk segiempat dan ditengahnya terdapat hiasan seperti lampu gantung. Sedangkan badan nisan sisi luar seluruhnya dihiasi dengan kaligrafi Arab yang hampir aus. Bagian puncak sisi dalam berbentuk bulat dengan pola hias kaligrafi Arab yang berbunyi " *Qaalan Nabiiyi Shallallaahu alaihi wasalam*" Demikian juga pada puncak sisi luar juga dipenuhi dengan kaligrafi Arab yang berbunyi : "*Allah,Allah, Allah, Muhammadhun*". Bahan baku nisan tersebut terbuat dari batu andesit.

Sedangkan nisan yang terletak di sebelah selatan berbentuk pipih segiempat dan puncaknya berbentuk segitiga bergelombang (kerucut). Bagian dasar nisan berbentuk segiempat dengan pola hias sudah aus tertanam di dalam tanah. Badan nisan sisi dalam bagian tepi mempunyai pola hias sulur daun yang dibatasi dengan garis tegak membentuk segiempat dan ditengahnya dipenuhi dengan kaligrafi Arab yang sudah aus pula. Sedangkan badan nisan sisi luar semuanya dihiasi dengan kaligrafi Arab yang sudah aus. Bagian puncaknya berpola hias sulur daun

yang membentuk segitiga bergelombang dan ditengahnya dipenuhi kallografi Arab. Bahan baku nisan terbuat dari batu andesit.

Kedua bentuk nisan (Utara dan Selatan) berbeda, yaitu nisan bentuk kepala menyerupai *antropomosphik* yang merupakan ciri khas nisan di daerah Tapanuli Tengah. Ragam hias antropomosphik adalah hiasan berbentuk tubuh manusia yang berfungsi sebagai penolak bahaya atau roh-roh jahat dan merupakan kekuatan sakti dari alam gaib. Tampaknya peranan pola hias bentuk muka tidak jauh berbeda dengan pola hias tubuh manusia secara utuh. (Haris Sukendar, 1977).

Dalam kompleks Makam Papan Tinggi terdapat prasasti yang bertuliskan : "*Syeikh Al-Alam Almuchtazam Syeikh Mahmud Qadasyahlahu Rohanu Alamatarach, berasal dari Hadramaut, pada tahun dal min atau 44 H*".

#### **4.5 Komplek Makam Tuan Ambar**

Komplek Makam Tuan Ambar ini terletak di Desa Penanggahan, Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah. Makam ini berjarak  $\pm$  1,5 km dari Komplek Makam Papan Tinggi. Untuk mencapai lokasi ini dapat dilalui dengan menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat karena jalannya sudah diaspal yang dimulai dari pusat Kota Barus dengan jarak 3,5 km. Permukaan kompleks makam ditumbuhi dengan rumput ilalang yang cukup tinggi sehingga nisan-nisan yang berukuran kecil hampir tidak dapat dilihat dari luar kompleks makam. Komplek makam ini mempunyai luas 20 meter x 11,17 meter dengan status tanah wakaf dan dibatasi dengan pagar keliling kawat berduri setinggi 152 cm.

Adapaun batas-batas lokasi makam ini adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan perkebunan singkong dan perumahan penduduk,

- Sebelah Timur berbatasan dengan perkebunan kelapa dan jalan raya,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan persawahan,
- Sebelah Barat berbatasan dengan kebun kelapa dan rumpun bambu.

Dalam kompleks makam ini terdapat 28 buah makam yang seluruhnya tidak memakai jirat (badan) makam, kecuali satu makam yang memakai jirat tetapi sudah tidak memakai batu nisan lagi. Permukaan makam hanya ditandai oleh masing-masing 2 buah nisan yang tertanam di dalam tanah. Secara umum nisan-nisan tersebut berbentuk pipih segiempat dengan berbagai variasi.

Diantaranya adalah nisan pipih segiempat dengan dasarnya tertanam di dalam tanah dengan hiasan sisi luar kaligrafi Arab, nisan pipih segiempat polos yang terbuat dari batu cadas dan tanpa hiasan pada badan nisannya, nisan pipih segiempat puncak berbentuk kubah dan badan sisi dalam dipenuhi dengan kaligrafi Arab dan terbuat dari batu cadas.

#### **4.6 Komplek Makam Tuan Ibrahim Syah.**

Komplek makam ini terletak ± 15 meter dari simpang jalan raya di Desa Bukit Hasang Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah. Komplek ini menempati areal seluas 15,30 meter x 10 meter dan berada pada gundukan tanah setinggi 160 cm dari permukaan tanah sekitar. Komplek makam ini dikelilingi oleh pagar permanen dari tembok dan besi setinggi 2,25 meter . Apabila mau memasuki kawasan kompleks ini dapat melalui pintu masuk sisi timur berupa gapura setinggi 2,50 meter dan berbentuk kubah. Adapun batas-batas lokasi makam ini adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan perkebunan coklat dan perumahan penduduk

- Sebelah Timur berbatasan dengan simpang tiga jalan raya dan perumahan penduduk,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan kebun coklat,
- Sebelah Barat berbatasan dengan kebun coklat.

Komplek makam ini letaknya berdekatan dengan Komplek Makam Tuan Ambar ± 800 meter. Lokasi ini mudah dicapai dengan menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat melalui jalan aspal dari Pusat Kota Barus dengan jarak 3 km. Komplek makam ini cukup terawat dengan baik meskipun secara umum banyak nisan yang berjirat sudah tidak utuh lagi. Namun apabila dibandingkan dengan kondisi makam yang lain kondisinya lebih baik.

Dalam kompleks makam ini terdapat 13 buah makam yang terdiri dari 4 buah makam yang berjirat dan terdapat pola hias, 6 buah makam tidak berjirat namun mempunyai pola hias dan 3 buah makam pipih dan polos tanpa jirat. Namun banyak makam sudah tidak utuh lagi sejumlah 10 buah. Adapun bentuk-bentuk nisan adalah nisan pipih berbentuk mahkota susun dua yang menyerupai kendi dan bagian permukaan kepala nisan terdapat kaligrafi yang berbunyi "*Telah wafat seorang wanita almarhumah Siti Tuhar Amisuri di malam hari 10 safar, Tuhan telah menamatkan ruhnya.....*". Bagian puncak paling atas berbentuk bunga lidah api. Selanjutnya ada nisan pipih berbentuk mahkota susun dua menyerupai bentuk kendi dan badan nisan berbentuk makara dan di puncak nisan terdapat kaligrafi Arab. Nisan yang lain adalah nisan pipih berbentuk makara dan bagian puncak menyerupai bunga lotus. Dan dasar nisan tertanam di dalam tanah. Nisan yang terakhir adalah nisan pipih segiempat polos dan dasarnya tertanam di tanah. Badan nisan berpola hias kaligrafi Arab yang sudah aus dan puncaknya membentuk kubah dan polos. Nisan ini terbuat dari batu cadas.

#### 4.7 Komplek Makam Tuan Machdum

Komplek Makam Tuan Machdum ini terletak  $\pm$  150 meter dari jalan raya di Desa Bukit Pangan, Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah. Komplek makam ini terletak 750 meter dari Komplek Makam Tuan Ibrahim Syah. Untuk mencapai lokasi makam ini dapat dengan mudah dilalui dengan kendaraan roda empat maupun roda dua di atas jalan aspal dari pusat Kota Barus dengan jarak 3,5 km. Lokasi makam ini terletak di atas tanah berbukit sehingga untuk mencapai lokasi ini harus melalui jalan setapak sepanjang 150 meter dan anak tangga sebanyak 45 buah atau sepanjang 20,40 meter. Kondisi komplek makam ini kurang begitu terawat sehingga ditumbuhi rumput ilalang yang cukup tinggi. Luas komplek ini berukuran 20,50 meter x 17,10 meter dengan status tanah milik negara dan dibatasi dengan pagar kawat berduri setinggi 150 cm. Adapun batas-batas lokasi makam ini adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan hutan belantara
- Sebelah Timur berbatasan dengan pemakaman penduduk dan hutan,
- Sebelah Selatan berbatasan dengan persawahan,
- Sebelah Barat berbatasan dengan perkebunan penduduk.

Dalam komplek makam ini terdapat 57 buah makam. Permukaan makam ditandai oleh masing-masing 2 buah nisan tertanam di tanah. Nisan dalam komplek ini terdiri dari 2 tipe yaitu : tipe nisan gada segiempat (bentuk balok) dan bagian badan nisan dihiasi dengan pola hias belah ketupat saling kait mengkait dan ditengahnya terdapat lingkaran yang berisikan kaligrafi Arab. Nisan ini terbuat dari batu cadas. Tipe selanjutnya adalah nisan pipih yang terbagi lagi dalam 3 macam bentuk yaitu nisan segiempat yang terdiri dari pola hias sulur-sulur daun dan pelipit. Pada badan nisan yang berbentuk segiempat dengan pola hias kaligrafi Arab yang berbunyi "*Allah.Allah, Allah, Laailaaha illallah huwal Allmul*

*hakim*" . Puncaknya berbentuk bulat berpola hias kaligrafi Arab dan berbunyi : "*Allaahul Jalilullaha*" yang diakhiri dengan pola hias bunga mekar di atasnya.

Selanjutnya nisan pipih berbentuk kubah. Antara dasar nisan dan badan nisan dibatasi oleh padma. Dan badan nisan terbagi atas 2 bagian yaitu bagian bawah dihiasi dengan sulur-sulur daun, bunga lidah api yang membentuk tumpal pada bagian sudutnya, bagian atas berbentuk kubah yang tepinya dihiasi pelipit. Puncak nisan berbentuk kubah dan dihiasi dengan bunga lotus. Nisan yang terakhir adalah nisan pipih segiempat polos. Dasar nisan tertanam di dalam tanah dan badan nisan tanpa pola hias. Puncak nisan berbentuk kubah yang polos. Bahan nisan ini adalah batu cadas.

Makam-makam yang terdapat di Kecamatan Barus termasuk makam-makam Islam yang kesemuanya berada dalam satu kompleks makam dengan bentuk, nisan bervariasi maupun tipe-tipenya. Apabila diperhatikan kompleks-kompleks makam tersebut hampir semuanya berada di atas ketinggian atau di perbukitan yang menunjukkan adanya kelanjutan tradisi pra-Islam yang memandang tempat-tempat yang tinggi sebagai tempat yang ideal dalam berhubungan dengan roh leluhurnya atau Sang Maha Pencipta.

Dalam tradisi Islam penguburan terutama cara-cara penguburan mengalami perubahan jiwa dari masyarakat sebelumnya. Perubahan ini muncul karena pemakaian konsep Islam tentang tanggung jawab individu terhadap Allah SWT. Kubur atau makam ini ini merupakan suatu cara penguburan sekaligus kadangkala bangunan yang dianggap sakral dan mendapatkan pengakuan keramat serta tersebar luas dalam dunia Islam.<sup>1</sup> Penempatan makam yang kesemuanya berada di atas bukit dan

---

<sup>1</sup>Thomas M. Kilfer dan Clifford dan Sather, (1970, hlm. 75 – 90) , I Goldzier, (1966, hlm. 229 – 238).

ziarah kubur yang dilakukan oleh masyarakat Tapanuli Tengah pada makam-makam yang dianggap keramat berkenaan dengan kepercayaan bahwa orang yang dimakamkan mempunyai jasa yang sangat besar terhadap Islam dan pengembangannya. Di samping itu ada anggapan bahwa orang keramat yang dimakamkan itu dapat membantu segala kesulitan dan meminta doa dari padanya dan diharapkan mendapat pertolongan Allah untuk mengatasi segala kesulitan yang muncul di dalam diri manusia. Hal tersebut merupakan suatu refleksi masih tetap hidupnya kepercayaan lama di mana masyarakat Tapanuli Tengah masih melanjutkan tata cara tradisi yang berasal dari masa sebelumnya dan terlihat adanya fenomena kesinambungan masa lampau yang tetap berlanjut pada kehidupan masa sekarang.

Seni tulisan indah atau kaligrafi berkembang secara pesat atas prakarsa Khlaifah Ali Ibn Abu Thalib. Pada masa itu kaligrafi dipandang mempunyai kedudukan mulia, sehingga kaligrafi dipakai pada penulisan Al-Quran dan penghias bangunan. Selain itu kaligrafi juga dipakai sebagai sarana pengajaran. Penyampaian ajaran dapat melalui isi kalimat dan dapat pula melalui simbolisme motif kaligrafi itu sendiri.<sup>2</sup>

Dengan melihat berbagai tulisan kaligrafi yang diketemukan pada makam telah memberikan gambaran bahwa Islam masuk ke daerah Tapanuli Tengah jauh sebelum perkembangan agama Islam di Jawa dan pulau-pulau lain di Nusantara. Hal ini mempunyai alasan karena mengingat Bandar Barus merupakan pusat perdagangan di sebelah Barat Pulau Sumatera. Pelabuhan Bndar Barus ini ramai dikunjungi para pedagang dari Arab, Persia, India, Cina dan dari pulau-pulau lain yang ada di kawasan Nusantara. Barus di dalam salah satu catatan peta kuno tercatat namanya dengan sebutan "Barosai" yang berasal dari perkataan Barus.

---

<sup>2</sup> Hasan Muarif Ambary, (1985), hlm. 107-108.

Alasan lain juga mengatakan bahwa jauh sebelum agama Islam ada, yaitu di awal abad pertama Masehi pedagang-pedagang Arab telah datang berniaga ke Nusantara terutama ke Barus untuk membeli kapur barus. Kapur Barus ini merupakan salah satu komoditi primadona yang sangat dibutuhkan oleh raja-raja Timur Tengah bahkan jauh sebelumnya yaitu pada zaman Nabi Sulaiman. Kapur barus ini digunakan sebagai bahan baku parfum dan lain-lain.

#### **4.8 Kolam Andam Dewi**

Kolam ini terletak  $\pm$  400 meter dari benteng tanah dan dekat kawasan situs Lobu Tua. Berdasarkan cerita rakyat yang diyakini kolam ini adalah tempat pemandian putri cantik Andam Dewi. Luas kolam adalah 15 x 15 meter dan salah satu sisinya sudah dilakukan peturapan oleh masyarakat pada tahun 1970. Kolam ini sudah tidak terawat lagi. Menurut legenda kolam ini dibuat oleh suami Putri Andam Dewi karena begitu cintanya kepada sang putri.

Pada saat ini kolam tersebut tidak berfungsi sebagai kolam karena sudah dialihkan fungsinya dan sudah tidak pernah diisi air lagi bagaimana layaknya sebuah kolam pemandian. Namun kolam ini tetap menjadi salah satu peninggalan yang masih dilestarikan keberadaannya.

Dengan memperhatikan tinjauan sejarah bangunan dan fisik bangunan baik yang berbentuk benteng, makam maupun situs kondisi yang ada pada saat ini masih memerlukan perhatian yang cukup serius dari pihak terkait. Oleh karena secara fisik bangunan tersebut sebagian telah rusak baik dikarenakan pengaruh alam atau manusia sendiri. Namun pada saat ini berbagai peninggalan di atas masih dapat dimanfaatkan secara maksimal sebagai salah satu daya tarik bagi pengunjung wisatawan manca negara maupun wisatawan lokal ke daerah Tapanuli Tengah khususnya Kecamatan Barus yang dahulunya terkenal dengan komoditi kapur barus sekaligus sebagai bandar pelabuhan yang cukup ramai dan dikenal pada masa itu.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

Barus adalah kota pelabuhan yang mencapai kejayaannya pada abad ke XVI. Kapur barus, kulit, damar dan rotan merupakan komoditi ekspor dan perdagangan antar pulau yang sangat penting pada masa itu. Sebagai Bandar pelabuhan, Barus terbentuk secara alamiah. Hal ini disebabkan pengaruh Portugis yang mulai berperan di Bandar Malaka, akibatnya pedagang Islam menjauhi Bandar Malaka dan mulai mencari pelabuhan yang baru dianggap aman, seperti sepanjang pantai Sumatera, Selat Sunda dan pelabuhan-pelabuhan lain di sekitar laut Jawa.

Seiring dengan pertumbuhan Barus sebagai pelabuhan maka mulai ramai berdatangan berbagai suku bangsa, mereka saling berinteraksi. Percampuran antar suku bangsa terutama dari nusantara melahirkan budaya baru yang hingga saat ini dikenal dengan sebutan "orang pesisir". Adat istiadat yang digunakan oleh orang Pesisir dipengaruhi oleh agama Islam.

### ***Barus: Sejarah Maritim dan Peninggalannya di Sumatera Utara***

Barus berkembang menjadi kota pelabuhan. Di pertengahan abad XIX Barus digunakan oleh pemerintahan Kolonial sebagai tempat menanamkan kekuasaan politiknya di bagian Barat Sumatera Utara. Kondisi ini semakin meramaikan pelabuhan Barus, sehingga kegiatan pelabuhan yang begitu padat hampir tidak tertampung lagi oleh pelabuhan. Pemerintah Belanda merasa tidak puas maka mulai mencari alternatif lain yaitu dengan membuka pelabuhan Sibolga yang memungkinkan untuk dikembangkan sekaligus tempatnya cukup strategis sebagai kedudukan pusat pemerintahan Belanda untuk daerah Tapanuli.

Di teluk Sibolga dianggap tempat yang representatif, maka mulailah muncul Sibolga sebagai pusat pelabuhan yang baru. Tumbuhnya Sibolga sebagai pelabuhan dagang dan pusat pemerintahan lokal (Keresidenan Tapanuli), adanya interaksi antar suku bangsa Indonesia dan terserapnya sebagian penduduk Barus dan pesisir lainnya menghasilkan orang pesisir juga. Adat istiadat dan bahasanya sama dengan orang pesisir Barus.

Barus sebagai kota pelabuhan akhirnya mengalami kemunduran. Pelabuhan Sibolga, yang menjadi pusat perdagangan hasil perkebunan, hutan dan barang komoditi lainnya menyebabkan pelabuhan itu menjadi lebih ramai dikunjungi oleh kapal dagang, termasuk sebagian dari peralihan kapal yang pernah singgah di Barus. Sejak itu, secara berangsur-angsur peranan Barus hilang dari rute pelayaran.

Sepinya bandar Barus dari pelayaran merupakan persoalan yang berlarut-larut bagi penduduk setempat bahkan semakin lama semakin tertinggal jauh dibandingkan Bandar lain yang lebih cepat perkembangannya. Kebanggaan penduduk pantai barat Sumatera terhadap kejayaan Barus pada masa silam tidak dapat dirasakan, karena kejayaan Bandar itu telah sirna dan hanya tinggal kenangan dalam bentuk benda-benda (situs) sejarah yang ditinggalkannya.

Beberapa situs sejarah yang ada di Barus merupakan peninggalan yang cukup berarti. Selain sebagai penambah wawasan ilmu pengetahuan terutama sejarah maritim, juga apabila terpelihara dengan baik dapat digunakan sebagai objek wisata sejarah. Hal ini sangat memungkinkan mengingat peran Barus di

***Barus: Sejarah Maritim dan Peninggaannya di Sumatera Utara***

abad XVI hingga XIX tercatat sebagai bagian dari pelayaran dunia internasional.

Peran pemerintah pusat dan daerah, Balai Suaka Sejarah dan purbakala, beserta masyarakat di Kecamatan Barus sangat dibutuhkan untuk memajukan daerahnya di bidang kepariwisataan, sehingga Barus bukan sekedar kenangan masa lalu, tetapi dalam konsep kekinian Barus dapat diaktualisasikan kembali sebagai kota bersejarah yang juga akan dikunjungi oleh wisatawan nusantara maupun mancanegara.

## Daftar Pustaka

- Abdullah Taufik, *Sejarah Lokal di Indonesia*, (E.D), Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 1990.
- Amran, Rusli , *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*, Jakarta : Sinar Harapan,
- Azra, Azyumardi, *Renaissans Islam Asia Tenggara*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Gade Ismail, Muhammad, "Trumon dan Barus : Dua Pusat Perdagangan di Pantai Barat Sumatera Pada Awal Abad ke 19" dalam, *Seminar Sejarah Nasional IV Sub Tema Dinamika Pertumbuhan Ekonomi Bangsa Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1991.
- Hall, D.G.E. *A History of South East Asia*. London : Mac Millan.
- Kartodirdjo, Sartono, *Ikhtisar Keadaan Politik Hindia Belanda Tahun 1839-1848*, Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah No. 5, Jakarta : ANRI, 1973.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500 – 1900 Dari Emporium Sampai Imperium*. Jakarta : PT. Gramedia, 1987.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: 1971.
- Lapian, A.B., *Sejarah Nusantara Sejarah Bahari*, Jakarta : Pidato Pengukuhan Guru Besar Luar Biasa Fak Sastra Universitas Indonesia, 1992.

- Laporan Hasil Pendataan Situs/Benda Cagar Budaya di Kabupaten Tapanuli Tengah Sumatera Utara Tanggal 11-17 Nopember 1997*, Banda Aceh : Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1997.
- Leirissa, R.Z., dkk, *Sejarah Perekonomia Indonesia*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996.
- Lombard, Denys, *Kerajaan Aceh*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Meuraxa, Dada, *Sejarah : Masuknya Islam Ke Bandar Barus Sumatera Utara*, Sasterawan, Medan, 1973.
- Murphy Roads, "On Evolution on the Port City", dalam Frank broeze (ed.), *Brides on the Sea : Port Cities of Asia from 16<sup>th</sup>-20<sup>th</sup> Century*, (Kinsington : New South Wales University Press, 1989.
- Nur, Mhd. *Sibolga Sebuah Bandar di Pantai Barat Pulau Sumatera Abad XIX* (Depok : Makalah Seminar hasil Penelitian , Program pascasarjana Universitas Indonesia, Program Studi Ilmu sejarah, 1999
- Reid, Anthony, *Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1993.
- Ricklefs, M.C., *Sejarah Indoneeia Modern*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- Said, Muhammad, *Atjeh Sepandjang Abad Jllid I*, Medan, Penerbitan Sendiri, 1961.
- S. Budhisantoso, *Studi Pertumbuhan dan Pemudaran Kota Pelabuhan: Kasus Barus dan Sibolga*, Jakarta : Depatemen Pendidikan dan Kabudayaan, 1995 .

Siegel, James T. *The Rope of God*, London : University of California Press, 1969.

Sutrasno, *Sejarah dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta : Pradnya Paramita, 1978.

Van Oss, A.C. *Pengantar Sejarah dan Sejarah Ekonomi*, Medan: 1992.

Zuhdi, Susanto, *Pasai Kota Pelabuhan Jalan Sutra Kumpulan Makalah Diskusi*, Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dikbud CV. Putra Sejati Raya, : 1997. Kerajaan Pasai Dalam Jaringan Antar Bangsa Abad 13-16 Muhammad Gade Ismail.

Zuhri, Saifuddin, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangan di Indonesia*, Bandung : PT. Al Ma'aruf, 1979.